

GENDER DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Kisah Nabi Ādam as)

SKRIPSI



Oleh:

Dendik Wargianto

NIM. 210416026

Pembimbing:

Dr. Iswahyudi, M.Ag

NIP. 197903072003121003

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2020

ABSTRAK

Wargianto, Dendik. 2020. Gender dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam Kisah Nabi Ādam as). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dahwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi, M. Ag.

Kata Kunci: Gender, Al-Qur'an, Kisah, Ādam.

Sumber dari permasalahan kesetaraan gender adalah penafsiran tentang kisah Nabi Ādam as dan Ḥāwā as yang distortif, parsial, dan bias gender. Sumbernya adalah penafsiran tentang Ḥāwā, selaku perempuan pertama, dikatakan bahwa dia tercipta dari bagian tubuh laki-laki, lalu perempuan diposisikan sebagai manusia kelas dua. Pemahaman yang demikian membawa implikasi yang luas dalam kehidupan sosial dan menimbulkan pandangan yang marginal terhadap perempuan. Para mufassir klasik dan kontemporer berselisih pendapat mengenai hal tersebut. Terlebih lagi kaum feminis yang memperjuangkan hak-haknya. Hal ini menimbulkan hasil penafsiran yang subjektif, karena masing-masing mempunyai kepentingan. Di sisi lain, al-Qur'an tidak pernah mengajarkan sistem patriarkat atau matriarkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gender dalam al-Qur'an dengan menggunakan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana terminologi gender yang ditunjukkan al-Qur'an dalam kisah Nabi Ādam as? 2) Bagaimana prinsip-prinsip kesetaraan gender yang ditunjukkan al-Qur'an dalam kisah Nabi Ādam as? Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), al-Qur'an sebagai sumber primer dan karya cendekia lain sebagai data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode berfikir deskriptif analitis dengan memanfaatkan metode tafsir tematik (*mauḍu'i*) milik Al-Farmāwy untuk menemukan pesan al-Qur'an.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan dua hal, pertama, terminologi gender yang ditunjukkan al-Qur'an dalam kisah Nabi Ādam as ada dua, yaitu lafadz *al-Rijāl* yang berarti gender laki-laki dan lafadz *al-Nisā* yang berarti gender perempuan. Lafadz *al-Rijāl* dan lafadz *al-Nisā* berbeda dengan lafadz *al-Dzakar* lafadz *al-Untsa*. Lafadz *al-Rijāl* dan lafadz *al-Nisā* gunakan khusus untuk jenis manusia yang mempunyai peradaban dan kebudayaan. Sedangkan lafadz *al-Dzakar* lafadz *al-Untsa* digunakan untuk identitas jenis kelamin manusia, hewan, dan tumbuhan. Kedua, prinsip kesetaraan gender yang ditunjukkan al-Qur'an dalam kisah Nabi Ādam as ada 5 hal, yaitu: 1) Kesetaraan dari segi status kejadian, yaitu Ādam as dan Ḥāwā as sama-sama berasal dari jenis (spesies) yang sama. 2) Kesetaraan dari segi pengabdian, yaitu Ādam as dan Ḥāwā as sama-sama kesempatan masuk dalam surga dan dilarang mendekati buah Khuldi. 3) Kesetaraan dari segi mendapatkan ujian (cobaan), yaitu Ādam as dan Ḥāwā as sama-sama memakan buah Khuldi. 4) Kesetaraan dari segi hukum, yaitu, Ādam as dan Ḥāwā as sama-sama dikeluarkan dari surga. 5) Kesetaraan dari segi tanggungjawab, yaitu Ādam as dan Ḥāwā as sama-sama bertaubat kepada Allah SWT dan menyesali apa yang telah dilakukan.

NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 23 April 2020

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca/teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Dendik Wargianto

NIM : 210416026

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Gender dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-Ayat
Gender dalam Kisah Nabi Ādam as

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu kami ikut mengharap agar segera dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Iswahyudi, M.Ag

NIP. 197903032003121003

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Dendik Wargianto
NIM : 210416026
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Gender dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-Ayat
Gender dalam Kisah Nabi Ādam as

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 23 April 2020

**Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT,**

**Menyetujui,
Pembimbing**



Irma Runtianing U. H, MSI
NIP. 197402171999032001



Dr. Iswahyudi, M.Ag
NIP. 197903032003121003

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Dendik Wargianto
NIM : 210416026
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Gender dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Kisah Nabi Adam as)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo secara *Online / Daring* (Non Tatap Muka) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Mei 2020

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 02 Juni 2020

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Drs. H. Agus Romdlon Saputra, M.H.I.
2. Penguji : Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I.
3. Sekretaris : Dr. Iswahyudi, M.Ag.

Ponorogo, 02 Juni 2020

Mengesahkan
Dekan,



H. Mubtad Munir, M.Ag.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dendik Wargianto
NIM : 210416026
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi/Tesis : Gender dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Kisah Nabi Ādam as

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Juni 2020



Dendik Wargianto

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dendik Wargianto
NIM : 210416026
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Gender dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam Kisah Nabi Adam As)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 23 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Dendik Wargianto

210416026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah gender mulai populer pada pertengahan abad ke-20, yaitu pada tahun 1977 M. Gender dipopulerkan oleh kelompok feminis barat yang bertujuan untuk memberdayakan kaum perempuan. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks Negara Indonesia, istilah gender sampai sekarang belum dipahami dengan baik, karena sering disamakan dengan jenis kelamin. Hal ini tidak hanya dialami oleh masyarakat awam, bahkan sebagian kalangan intelek masih rancu dalam memahami istilah gender.¹

Terlepas dari terminologi gender di atas, permasalahan utama dalam gender adalah ketidaksetaraan/ketidakadilan gender (*gender inequalities*).² Ketidaksetaraan gender adalah keadaan status sosial yang tidak setara pada perempuan dan laki-laki untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya baik di ranah domestik maupun publik di segala bidang kehidupan. Sedangkan ketidakadilan gender adalah suatu kondisi yang tidak adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan yang

¹ Siti Musdah Mulia, *Islam & Inspirasi Kesenjangan Gender*, (Yogyakarta:Kibar Press, 2007), 55.

² Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997), 41-42.

memberikan perempuan dan laki-laki peluang dalam berperan di segala bidang kehidupan.³

Al-Qur'an telah mengungkapkan bahwa dalam masyarakat pra-Islam atau dikenal dengan zaman jahiliyyah, kedudukan perempuan pada masa itu sangat rendah dan tidak berharga. Yaitu kebiasaan mereka mengubur bayi perempuan hidup-hidup karena anggapan bahwa perempuan sebagai kaum yang lemah, tidak produktif, dan tidak bisa berperang. Praktik kekerasan ini merupakan implikasi dari ideologi yang merendahkan kaum perempuan, yang menyebar di dunia Arab pra-Islam.⁴ Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Nah 1 (16): 58-59 sebagai berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِمْ أَيَسْكُرُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ? Ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.⁵

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia telah menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dan memandang sama kedudukan laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, walaupun ada perbedaan, maka itu akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin melalui

³ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (Bogor:PT IPB Press, 2012), 5-6.

⁴ Mansur Fakih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya:Risalah Gusti, 2000), 51-52.

⁵ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

ajarannya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan mereka saling melengkapi dan bahu-membahu.⁶ Allah SWT berfirman dalam Q.S. an-Nisā (4): 32 sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا^ط
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ظ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا



Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁷

Perbedaan suku, ras, warna kulit, jenis kelamin, dan gender bukan suatu ukuran keunggulan satu dengan yang lainnya. Tetapi ukuran status laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT adalah tingkat ketaqwaan kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Hujurāt (49): 13 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^ع إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^ج

Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Namun demikian, walaupun redaksi al-Qur'an mengatakan hal di atas, namun banyak dijumpai pemahaman dan penafsiran Islam yang distortif,

⁶ Fakih, *Membincang Feminisme.*, 151-152.

⁷ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

parsial, dan bias gender.⁸ Al-Qur'an tidak pernah mengajarkan sistem patriarkat⁹ atau matriarkat.¹⁰ Di antara feminis Muslim Kontemporer yang mempersoalkan historisitas ajaran Islam adalah Ashgar Ali Engineer, Riffat Hassan, dan Amina Wadud Muhsin. Dalam pandangan mereka al-Qur'an tidak melihat inferioritas¹¹ perempuan dibandingkan dengan laki-laki.¹²

Adanya perbedaan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yang bernuansa gender terjadi karena perbedaan latar belakang pemikiran di antara para feminis dan para mufassir. Misalnya para feminis menafsirkan ayat al-Qur'an dengan perspektif feminisme, hal tersebut karena pendekatan yang digunakan oleh para feminis adalah pendekatan kontekstual, sementara sebagian para mufassir menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan normatif. Selain itu juga karena mereka berbeda pendapat dalam menilai kualifikasi sebuah hadis, meskipun sama-sama mengakui bahwa hadis adalah bayan Al-Qur'an. Dan juga faktor-faktor selain di atas yang menimbulkan perbedaan terhadap produk penafsiran al-Qur'an.¹³

Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi manusia dengan epik nan indah, baik itu dari segi bahasa, relevansi prinsip-prinsip kehidupan yang tidak lekang oleh ruang dan waktu, keaslian redaksi dan lain-lain. Salah satu cara al-Qur'an memberikan pelajaran (*ibrah*) adalah dengan melalui kisah

⁸ Mulia, *Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender*, 62.

⁹ Sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis turunan bapak. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Edisi III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 837.

¹⁰ Sistem pengelompokan sosial dengan seorang ibu menjadi kepala dan penguasa seluruh keluarga. Lihat *Ibid.*, 724.

¹¹ Kerendahan mutu, rasa rendah diri. Lihat *Ibid.*, 432.

¹² Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, 56.

¹³ Dwi Ratnasari, "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Humanika*, Th. XVIII, No. 1, (Maret 2018), 13-14.

(*qaṣ as*). Karena dengan metode kisah (*qaṣ as*) ini, pelajaran (*'ibrah*) dapat dipahami dengan baik oleh manusia. Mengenai posisi laki-laki dan perempuan, salah satunya dalam kisah Nabi Ādam as. Beberapa mufasssir kontemporer berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Ādam as termasuk dalam ayat-ayat *mutasyābihāt*¹⁴. Ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat *tamtsīl* (metaforis atau alegoris) yang tidak dimaksudkan menceritakan kejadian sebenarnya. Gaya penuturan hidayah atau “petunjuk spiritual” dalam bentuk kisah seperti ini terdapat pula dalam kitab-kitab yang diberikan kepada umat sebelumnya. Al-Qur'an ditujukan Allah SWT kepada mereka yang hidup di saat pewahyuan dalam istilah dan bahasa mereka sendiri. Oleh karena itu, berbagai peristiwa yang dituturkan dalam kisah Nabi Ādam as tersebut, seperti dialog antara Allah SWT dan Malaikat, sujud Malaikat kepada Nabi Ādam as, pembangkangan dan pengusiran iblis, pengusiran Nabi Ādam as dari surga, dan lain-lain tidak harus dimaknai dengan makna *ḥ alir* (literal) atau secara *mantūq*, tetapi harus ditangkap nilai-nilai rasional-kontekstual yang terkandung di dalamnya agar dapat dijadikan petunjuk bagi masyarakat.¹⁵

Seperti halnya pemahaman tentang asal-usul penciptaan manusia menjelaskan bahwa manusia pertama yang diciptakan Allah SWT adalah Ādam as selanjutnya Ḥāwā istrinya diciptakan dari tulang rusuk Nabi Ādam as. Pendapat tersebut umumnya diungkapkan oleh para *mufasssir* klasik,

¹⁴ Ayat yang maksudnya tidak bisa diketahui secara langsung, ia memerlukan penjelasan yang lebih dalam dengan merujuk kepada ayat-ayat yang lain. Lihat Manna' Khalil Al-Qaṭ ṭ ān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj., Mudzakir AS, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), 307.

¹⁵ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 215-216.

seperti At-Ṭabari, Al-Alusy, dan lain-lain. Pemahaman ini mengacu kepada pengertian harfiah ayat pertama Q.S. *an-Nisā* (4): 1. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*¹⁶

Pemahaman demikian membawa implikasi yang luas dalam kehidupan sosial, menimbulkan pandangan yang marginal terhadap perempuan. Karena Ḥāwā, selaku perempuan pertama, tercipta dari bagian tubuh laki-laki, yaitu Ādam as lalu perempuan itu diposisikan sebagai manusia kelas dua. Perempuan bukanlah manusia utama, melainkan hanyalah pelengkap yang diciptakan dari, dan untuk kepentingan laki-laki.¹⁷ Sedangkan menurut para mufassir, seperti Abu Muslim, Ar-Razi, dan Abduh mengatakan bahwa ungkapan *wa khalaqa minhā zaujahā* dalam Q.S. *an-Nisā* (4): 1 berarti Allah Menciptakan pasangannya berasal dari jenisnya sendiri, yaitu jenis manusia.¹⁸

Dari latar belakang di atas, timbul rasa keingintahuan yang mendalam bagi penulis mengenai gender dalam kisah Nabi Ādam as. Oleh karena itu skripsi ini berjudul **“Gender dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam Kisah Nabi Ādam as)”**.

¹⁶ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

¹⁷ Mulia, *Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender*, 62.

¹⁸ Dadang S. Anshori, dkk., *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1997), 112.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana terminologi gender yang ditunjukkan Al-Qur'an dalam kisah Nabi Ādam as?
2. Bagaimana prinsip-prinsip kesetaraan gender yang ditunjukkan Al-Qur'an dalam kisah Nabi Ādam as?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan terminologi gender yang ditunjukkan al-Qur'an dalam kisah Nabi Ādam as.
2. Menganalisis prinsip-prinsip kesetaraan gender yang ditunjukkan Al-Qur'an dalam kisah Nabi Ādam as.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan al-Qur'an terutama dalam bidang tafsir.
2. Secara praktis penulis bermaksud untuk membantu meningkatkan kesadaran diri umat Islam Indonesia tentang Gender menurut al-Qur'an, sehingga dapat menempatkan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

E. Telaah Pustaka

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas, penulis mengemukakan beberapa sumber yang sesuai (*relevan*) yang berkaitan dengan kepemimpinan. Diantara penelitian yang meneliti tentang kepemimpinan adalah:

Buku yang ditulis oleh Nasaruddin Umar yang berjudul *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Buku ini membahas perspektif jender di dalam Al-Qur'an secara umum. Di jelaskan bahwa pada penafsiran terdahulu masih didapatkan penafsiran yang bias gender yang akhirnya bertendensi ke salah satu gender. Oleh karena itu diperlukan penafsiran kembali (*reinterpretation*) yang lebih objektif. Buku ini termasuk salah satu buku yang cukup lengkap membahas mengenai gender, akan tetapi belum dibahas secara mendalam mengenai prinsip dasar dalam kesetaraan gender, terlebih lagi mengenai apa yang Al-Qur'an sampaikan mengenai hal tersebut dalam kisah Nabi Ādam as.¹⁹

Buku yang ditulis oleh Yunahar Ilyas yang berjudul *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Buku ini membahas tentang isu-isu feminisme, yaitu tema-tema kajian feminisme Muslim dalam hubungannya dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang perempuan. Dalam penelitian ini ada tiga isu feminisme yang diteliti, konsep penciptaan perempuan, konsep kepemimpinan rumah tangga, dan konsep kesaksian dan kewarisan perempuan. Walaupun buku ini membahas mengenai kesetaraan

¹⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Dian Rakyat, 2010).

gender, akan tetapi hanya sebatas kajian kitab tafsir saja, terutama tafsir-tafsir kaum feminis.²⁰

Buku yang ditulis Mansour Fakih yang berjudul *Membincang Feminism Diskursus Gender Perspektif Islam*. Buku ini membahas tentang kebutuhan wahyu dalam membangun wacana keperempuanan, baik untuk kepentingan teori maupun aksi. Dikatakan bahwa untuk memahami wahyu yang berkaitan dengan dunia perempuan, juga dibutuhkan penguasaan metodologis, sejarah, psikologi, bahasa dan sastra Arab, logika, Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak secara parsial. Akan tetapi buku ini hanya membahas mengenai pemberdayaan perempuan, sedangkan dalam konteks saat ini, tidak hanya perempuan yang harus disetarakan, akan tetapi juga laki-laki.²¹

Tesis Agus Salim yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Nabi Adam as dalam Surat al-Baqarah Ayat 30-39)*. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30-39, yaitu rendah hati, larangan sombong, larangan dengki, dan pemaaf. Kemudian nilai-nilai tersebut direlevansikan dengan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode tahlili. Sedangkan pada penelitian ini akan digunakan metode tematik.²²

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Najib yang berjudul *Kisah Nabi Adam Alayhi Al-Salâm dalam al-Qur`an (Pendekatan Tafsir Tematik)*.

²⁰ Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an*, 42.

²¹ Fakih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender*, 52.

²² Agus Salim, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Nabi Adam as dalam Surat al-Baqarah Ayat 30-39)*, Tesis, (Medan:Universitas Islam Negeri, 2018).

Jurnal ini membahas tentang fragmen kisah Nabi Ādam as dengan gaya bahasa dan titik tekan cerita yang berbeda sesuai dengan konteks penceritaan pada surat al-Qur'an. Dijelaskan bahwa masing-masing fragmen saling melengkapi dan menjelaskan serta membentuk kisah yang utuh tentang Nabi Ādam as. Akan tetapi jurnal ini belum membahas mengenai gender.²³

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai gender dalam al-Qur'an yang terfokus pada ayat-ayat dalam kisah Nabi Ādam as yang mengandung prinsip-prinsip kesetaraan gender. Dari hasil studi pustaka di atas, belum ada satu penelitian yang mengungkap secara mendalam mengenai hal tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Perolehan data yang lengkap, dapat terarah, dan memperoleh hasil yang optimal, penulis menggunakan metode *Library Research* (memperoleh data dengan menggunakan kepustakaan). Lebih dari itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁴ Dalam penelitian ini data berupa ayat-ayat mengenai ayat-ayat gender dalam kisah Nabi Ādam as, penafsirannya, al-Ḥadits, atsar sahabat, pendapat-pendapat para ulama, riwayat,

²³ Muhammad Najib, "Kisah Nabi Ādam as dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)", *Jurnal Al-Itqān*, Volume 1, No. 1, (Februari-Juli 2015).

²⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

pengertian bahasa dan lafadz al-Qur'an, serta kaedah maupun teori ilmu pengetahuan.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah (1) Q.S. al-Baqarah (2): 30-38. (2) Q.S. al-'A'rāf (7): 11-25; 189 (3) Q.S. al-Ḥijr (15): 28-44 (4) Q.S. al-Isrā (17): 61-65 (5) Q.S. al-Kahfi (18): 50 (6) Q.S. Ṭāhā (20): 115-124 (7) Q.S. Ṣād (38): 71-85 (8) Q.S. al-Māidah (5): 27-31 (9) Q.S. al-Nisā (4): 1.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber pokok kajian, yaitu Mushaf al-Qur'an dan *al-mu'jam al-muhfaras li al-fāz al-Qurān al-Karīm* karya Muhammad Fuad Abd al-Bāqy. Adapun data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian, yaitu tafsir-tafsir klasik dan tafsir-tafsir kontemporer..

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur, dengan mengadakan penelitian pustaka (*library research*). Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penyebaran ayat-ayat yang berkaitan dengan gender, pendapat mufassir mengenai ayat-ayat

tersebut dan implikasi edukatif konsep gender dalam ayat-ayat kisah Nabi Ādam as.

2. Menentukan kata kunci mengenai permasalahan itu dan padanannya dalam al-Qur`an. Kata kunci dari penelitian ini adalah konsep gender.
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai topik tersebut, yang tersebar dalam berbagai surat.
4. Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan dalam tafsir-tafsir klasik, kontemporer dan beberapa literatur lain yang berkaitan dengan pembahasan.
5. Membuat suatu kesimpulan tentang jawaban permasalahan yang terkandung dalam topik yang dibahas.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis-deskriptif dengan mengedepankan metode induktif. Deskriptif diartikan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Karakteristik tersebut membuat penelitian ini diisi kutipan-kutipan data yang digunakan untuk memberi gambaran penyajian laporan. Adapun metode induktif diartikan, analisa yang dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai akhir untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

5. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Langkah pertama metode deskripsi digunakan untuk menggambarkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Metode ini digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya.²⁵ Dengan kata lain, semua data dan informasi yang berkaitan dengan gender dalam al-Qur'an dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.
- b. Selanjutnya pada tahap kedua akan digunakan metode komparasi untuk membandingkan informasi yang satu dengan yang lain. Hal ini digunakan untuk mengungkap bagaimana kandungan ayat-ayat yang bersentuhan langsung dengan tema gender.
- c. Pada tahap ketiga digunakan metode analisis, metode ini digunakan untuk memilih dan mempertajam pokok bahasan lalu diproyeksikan dalam bentuk konseptual dan menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka untuk efektifnya kerja metode ini, penulis akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berpikir (logika) induktif sebagai pisau analisis

²⁵ M. Subbana dan Sudrajat, *Dasar- Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2005), 89.

kerjanya. Langkah-langkah metode Tafsir Tematik (*Mauḍū'i*) menurut 'Abd al-Hayy Al-Farmāwī adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas, yaitu gender dalam al-Qur'an.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb nuzūl*-nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khaṣ* (khusus, mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁶

²⁶ 'Abd al-Hayy Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fi At-Tafsīr Al-Mauḍū'i: Dirasah Manhajiyah Mauḍū'iyah*, terj., Rosihon Anwar (Bandung:CV Pustaka Setia, 2002), 52.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman dan pembahasan terkait, runtut dan sistematis, maka peneliti melakukan rencana penelitian yang akan dibagi kedalam beberapa bab dan subbab dalam uraian sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai pola dasar dari seluruh pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Mendeskripsikan tinjauan umum tentang tafsir tematik (*maḍū'i*), kisah (*qaṣ as*) dan gender.

BAB III: Mendeskripsikan tentang gagasan pokok dalam Kisah Nabi Ādam as. Meliputi yaitu penciptaan Ādam as dan Ḥāwā as, kepatuhan Malaikat dan pembangkangan Iblis, Ādam as dan istrinya masuk surga dan larangan memakan buah Khuldi, dan konsekuensi Ādam as dan istrinya melanggar perintah Allah SWT.

BAB IV: Menganalisis gender dalam kisah Nabi Ādam as. Meliputi terminologi gender yang ditunjukkan Al-Qur'an dalam Kisah Nabi Ādam As dan prinsip kesetaraan gender yang ditunjukkan Al-Qur'an dalam Kisah Nabi Ādam as

BAB V: Merupakan akhir dari pembahasan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TAFSIR TEMATIK (*MAḌŪ'I*), KISAH (*QAṢAS*) DAN GENDER

A. Tafsir Tematik (*Maḍū'i*)

1. Pengertian Tafsir Tematik (*Mauḍū'i*)

Tafsir Tematik (*Mauḍū'i*) adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, kemudian menganalisisnya dengan melihat sebab turun ayat tersebut, *munāsabah*, dan konteks saat ini, sehingga diambil kesimpulan yang menjawab permasalahan yang ada.¹

Tafsir Tematik (*Mauḍū'i*) adalah metode yang digunakan *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat yang berbicara mengenai masalah (*qaḍiyah*) atau tema (*mauḍū'*), serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan berdasar kronologis dan melihat sebab turunnya. Pola penafsiran ini dilakukan untuk memberikan konsep al-Qur'an mengenai tema-tema kehidupan secara komprehensif yang akan mempermudah masyarakat menemukan pandangan al-Qur'an tanpa penjelasan-penjelasan yang tidak mereka perlukan.²

Naş ruddin Baidan mengutip pendapat Muhammad Quraissy Syihab mengenai metode tafsir Tematik (*Mauḍū'i*) bahwa metode tafsir Tematik

¹ 'Abd al-Hayy Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fi At-Tafsīr Al-Mauḍū'i: Dirasah Manhajiyah Mauḍū'iyyah*, terj., Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 51.

² Syauqiyah Musyafa'ah, dkk., *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 384-385.

(*Mauḍū'i*) adalah metode tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul tertentu yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti sebab turunnya ayat, kosakota, dan lain sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, al-Ḥadits, atau pemikiran rasional.³

Penggunaan metode tematik membuat pemahaman yang dihasilkan bersifat utuh dan kajiannya lebih sistematis. Persoalan dapat dikupas secara tuntas dan memungkinkan pemahaman baru. Namun dalam harus berhati-hati dalam pengambilan ayat-ayat dengan tema yang sama di tempat yang berbeda-beda, karena hal tersebut membuat ayat Al-Qur'an terpenggal-penggal dan menyebabkan hubungan antara ayat yang diambil dengan ayat sebelum dan sesudahnya (*munāsabah*) menjadi hilang.⁴

2. Langkah-Langkah Tafsir Tematik (*Mauḍū'i*)

Metode tafsir Tematik (*Mauḍū'i*) mempunyai beberapa langkah dalam prosesnya. Langkah-langkah yang dijelaskan oleh 'Abd al-Hayy Al-Farmāwī adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Glagah UH IV/343, 1998), 151.

⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2013), 15.

- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb nuzūl*-nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khāsh* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁵

3. Kelebihan Metode Tafsir Tematik (*Mauḍū'i*)

1) Menjawab Tantangan Zaman

Permasalahan yang ada dalam kehidupan akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Disamping berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga informasi, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, tidak ada metode penafsiran al-Qur'an yang paling tepat, kecuali metode tafsir tematik. Hal ini dikarenakan

⁵ Al-Farmāwī, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mauḍū'i*, 52.

kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Itulah sebabnya metode ini mengkaji semua ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu kasus yang sedang dibahas secara tuntas dari berbagai aspeknya.⁶

2) Praktis dan Sistematis

Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Praktis artinya bisa dipahami dengan mudah oleh para pembacanya. Tidak seperti penafsiran selainya yang harus membaca buku yang berjilid-jilid. Kondisi ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar. Selain praktis juga sistematis, walaupun hasil penafsiran ini terkesan ringkasan, namun di susun dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran, sehingga tidak mereduksi maksud dan pesan yang disampaikan oleh al-Qur'an.⁷

3) Dinamis

Metode tematik membuat tafsir Al-Qur'an selalu dinamis, artinya hasil penafsirannya tidak baku dan relatif sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan kesan di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi

⁶ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 165.

⁷ *Ibid.*, 166.

dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.⁸

4) Membuat Pemahaman Menjadi Utuh

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Karena dalam proses penafsirannya meliputi semua ayat-ayat yang berkaitan dengan judul atau tema permasalahan. Oleh karena itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.⁹

B. Kisah (*Qaṣṣ as*)

1. Pengertian Kisah (*Qaṣṣ as*)

Kisah (*Qaṣṣ as*) merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *qaṣṣ a-yaquṣṣ u-qaṣṣ an* (قص - يقص - قصا), yang berarti cerita atau hikayat.¹⁰ Dalam al-Qur'an kata kisah (*Qaṣṣ as*) memiliki beberapa arti, diantaranya:

a. Mencari jejak

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Kahfi (18) : 64, yaitu:

قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلٰٓى اٰثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.¹¹

⁸ *Ibid.*, 167.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), 1126.

¹¹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

b. Menceritakan kebenaran

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-An'ām (6): 57, yaitu:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ
 بِهِ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يُقْضَىٰ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik".¹²

c. Menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yūṣuf (12): 5, yaitu:

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِحْوَاتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ
 الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."¹³

d. Berita berurutan

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Āli Imrān (3) : 62, yaitu:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِن إِلَهِ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana .¹⁴

Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir.¹⁵

Adapun yang dimaksud kisah (*Qaṣ as*) dalam al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwaṭ* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.¹⁶

2. Macam-Macam Kisah (*Qaṣ as*) dalam Al-Qur'an

- a) Kisah para Nabi. Yaitu berisi kisah hidup para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw, seperti dakwah-dakwah dan mukjizat-mukjizat mereka, sikap-sikap orang yang memusuhi mereka, tahapan-tahapan dakwah, sikap orang-orang yang menerima mereka, dan lain-lain. Misalnya: kisah Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Adam as, dan lain sebagainya.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan", Jurnal Didaktika Islamika, Volume 8 Nomor 2, (Agustus 2016), 78.

¹⁶ Al-Qaṭ ṭ ān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 437.

- b) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Seperti kisah Talut dan Jalut, Zulkarnain, penghuni gua, dan lain sebagainya.
- c) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw, seperti perang Badar, perang Uhud, perang Hunain, dan lain-lain.¹⁷

Kisah-kisah tersebut diungkapkan di dalam al-Qur'an memberikan bukti bahwa al-Qur'an benar-benar dari Allah SWT bukan dibuat-buat oleh Rasulullah saw. Karena dalam kisah-kisah tersebut diungkapkan cerita yang terjadi di masa lalu yang pada masa Rasulullah tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Bahwa semua agama samawi yang dibawa oleh para Nabi terdahulu berasal dari Allah SWT dan semuanya mendakwahkan hal yang sama, yaitu tauhid.¹⁸ Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Anbiyā (21): 48 dan Q.S. Hūd (11): 50, yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٥٠﴾

*Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*¹⁹

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۚ إِنَّكُمْ لَأَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥١﴾

¹⁷ *Ibid.*, 438.

¹⁸ Musyafa'ah, dkk., *Studi Al-Qur'an*, 277.

¹⁹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

Dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Huud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja."²⁰

3. Metode Pengungkapan Kisah (*Qaṣ as*) dalam Al-Qur'an

Kisah (*Qaṣ as*) dalam Al-Qur'an dapat diungkapkan dengan beberapa metode, yaitu:

- a) Metode Deduksi, yaitu dengan memulai kisah secara global (ringkas) dan kemudian dipaparkan secara rinci dari awal sampai akhir.
- b) Metode Hikmah, yaitu pada pendahuluan kisah diungkapkan akhir kisah dan pelajaran yang dapat dipetik darinya, kemudian barulah kisah itu diceritakan selengkapny secara terperinci.
- c) Metode *Center* (terpusat), yaitu suatu kisah yang diuraikan secara langsung tanpa didahului dengan pendahuluan dan juga tanpa kesimpulan.
- d) Kisah diungkapkan seperti drama, yaitu Al-Qur'an memulai kisah itu dengan beberapa kata kemudian dibiarkan kisah itu berbicara sendiri dengan perantara tokohnya.²¹

C. Gender

1. Pengertian Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, *gender*, berarti jenis kelamin. Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender adalah

²⁰ *Ibid.*

²¹ Musyafa'ah, dkk., *Studi Al-Qur'an*, 278-279.

suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.²²

Nasaruddin Umar mengutip pendapat H.T. Wilson dalam *Sex and Gender* bahwa gender adalah suatu dasar untuk menentukan perbedaan kontribusi laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang menjadikan mereka disebut laki-laki dan perempuan.²³

Gender merupakan konsep yang menggambarkan relasi antara laki-laki dan perempuan yang dianggap memiliki perbedaan menurut konstruksi sosial budaya yang meliputi perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab.²⁴

Gender mengacu pada atribut, peluang sosial, dan hubungan yang terkait dengan laki-laki dan perempuan. Atribut, peluang dan hubungan ini dibangun dan dipelajari secara sosial melalui proses sosialisasi. Gender mengacu pada atribut, harapan, dan norma sosial, perilaku, dan budaya yang terkait dengan menjadi perempuan atau laki-laki. Istilah gender seringkali disama artikan dengan jenis kelamin. Padahal keduanya merupakan hal yang berbeda. Jenis kelamin sendiri mengacu pada kondisi fisik yang secara lahiriah dimiliki oleh seseorang. Ketika seseorang terlahir sebagai laki-laki atau perempuan, terdapat perbedaan norma dan perilaku antar keduanya. Perbedaan perlakuan inilah yang kemudian membentuk

²² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Dian Rakyat, 2010), 29.

²³ *Ibid.*, 30.

²⁴ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2015), 3.

peran, perilaku, dan atribut yang dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat yang seringkali disebut dengan gender.²⁵

Di sinilah, kita dapat membedakan antara seks dan gender. Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis (*nature*), sedangkan gender adalah perbedaan antara keduanya disebabkan oleh faktor budaya (*nurture*).²⁶

Penting untuk membedakan antara nilai, norma, stereotip, dan peran gender. Norma dan nilai gender dalam masyarakat merujuk pada gagasan-gagasan yang dimiliki oleh masyarakat tentang bagaimana seharusnya atau selayaknya laki-laki dan perempuan pada semua generasi.

Stereotip gender adalah pandangan masyarakat tentang apa yang laki-laki atau perempuan mampu lakukan. Sebagai contoh pandangan bahwa perempuan adalah penata rumah tangga yang lebih baik dan laki-laki lebih baik dalam menangani mesin, atau anak laki-laki lebih baik dalam matematika dan anak perempuan lebih baik dalam keperawatan.

Peran gender merujuk pada kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukan oleh kedua jenis kelamin. Sebagai contoh: anak laki-laki membantu ayahnya bekerja di luar rumah dan anak perempuan membantu ibunya dalam pekerjaan rumah tangga.²⁷

²⁵ Tim Laporan Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2018, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2018*, (Jakarta:Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 3.

²⁶ Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, 3.

²⁷ Nelien Haspels dan Busakorn Suriyasarn, *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak Panduan Praktis bagi Organisasi*, (Jakarta:Kantor Perburuhan Internasional, 2005), 5.

Peran gender diperkuat oleh nilai, norma dan stereotip gender yang dianut masyarakat setempat. Namun, peran gender dapat dan selalu berubah, seringkali bahkan lebih cepat daripada gagasan-gagasan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya atau tidak seharusnya bertingkah laku. Kesetaraan gender, atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, merujuk pada kesamaan hak, tanggungjawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian bagi kaum lelaki dan perempuan dalam pekerjaan, dalam hubungan antara kerja dan kehidupan. Kesetaraan gender berarti bahwa semua orang dari segala umur dan jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup. Ini berarti bahwa semua manusia harus memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang setara, dengan kata lain secara adil, sehingga semua orang dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam pembangunan.²⁸

2. Teori Gender

Dalam studi gender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan, antara lain sebagai berikut:

a. Teori Psikoanalisa/Identifikasi

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas

²⁸ *Ibid.*, 6.

tiga struktur, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi ketiga struktur tersebut.

Id sebagai pembawaan sifat-sifat fisik-biologis seseorang sejak lahir, termasuk nafsu seksual dan insting yang cenderung selalu agresif. *Id* bekerja di luar sistem rasional dan senantiasa memberikan dorongan untuk mencari kesenangan dan kepuasan biologis. *Ego* bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari *id*. *Ego* berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. *Superego* berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian, berupaya mewujudkan kesempurnaan hidup, lebih dari sekedar mencari kesenangan dan kepuasan. *Superego* juga selalu mengingatkan *ego* agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *id*.²⁹

b. Teori Fungsional Struktural

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat.

Sebenarnya teori strukturalis dan teori fungsionalis dibedakan oleh beberapa ahli, seperti Hilary M. Lips dan S.A. Shield. Teori strukturalis lebih condong ke persoalan sosiologis, sedangkan teori

²⁹ Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 41.

fungsionalis lebih condong ke persoalan psikologis. Namun, menurut Linda L. Lindsey, kedua teori ini mempunyai kesimpulan yang sama dalam menilai eksistensi pola relasi gender.³⁰

c. Teori Konflik

Dalam soal gender, teori konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx karena begitu kuat pengaruh Marx di dalamnya. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam susunan dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan.

Marx yang kemudian dilengkapi oleh Friedric Engels mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga.³¹

3. Prinsip-Prinsip Kesetaraan Gender

a. Akses

“The capacity to use the resources necessary to be a fully active and productive (socially, economically and politically) participant in society, including access to resources, services, labor and employment, information and benefits”. (Kapasitas untuk menggunakan sumberdaya

³⁰ *Ibid.*, 45.

³¹ *Ibid.*, 54.

untuk sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif (secara sosial, ekonomi dan politik) dalam masyarakat termasuk akses ke sumberdaya, pelayanan, tenaga kerja dan pekerjaan, informasi dan manfaat).³² Contohnya memberikan akses kepada laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, keamanan, dan lain-lain.

b. Partisipasi

“*Who does what?*” (Siapa melakukan apa?). Perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, atau peran serta.³³ Laki-laki dan perempuan mendapatkan peran yang setara dalam semua bidang kehidupan. Sebagai contoh tidak hanya ibu yang bertugas mendidik anak, akan tetapi seorang ayah juga harus berperan dalam proses pengambilan pendidikan anak.

c. Kontrol

“*Who has what?*” (Siapa punya apa?), pengawasan, pemeriksaan, atau pengendalian.³⁴ Laki-laki dan perempuan dapat mengendalikan suatu bidang dalam kehidupan dengan posisi yang setara. Sehingga tidak hanya laki-laki yang dapat menjadi pengendali (pemimpin), tetapi perempuan juga. Sebagai contoh : Perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada sumberdaya pembangunan. Contoh: memberikan kesempatan yang sama bagi PNS laki-laki dan

³² Herien Puspitawati, *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*, (Bogor:Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2013), 6.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Edisi III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), 831.

³⁴ Kamus Pusat Bahasa Edisi III, *Kamus Besar Bahasa*, 592.

perempuan dalam penguasaan terhadap sumberdaya (misalnya: sumberdaya materi maupun non materi daerah) dan mempunyai kontrol yang mandiri dalam menentukan apakah PNS mau meningkatkan jabatan struktural menuju jenjang yang lebih tinggi.³⁵

d. Manfaat.

Artinya guna, faedah, atau laba.³⁶ Laki-laki dan perempuan harus mendapatkan faedah yang setara kebijakan pembangunan, baik pembangunan fisik maupun mental. Semua aktivitas laki-laki dan perempuan harus mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh masyarakat. Sebagai contoh program pendidikan dan latihan (Diklat) harus memberikan manfaat yang sama bagi PNS laki-laki dan perempuan.³⁷

4. Bias Gender dalam Penafsiran

Dalam tradisi Islam, bias Gender dalam penafsiran teks dapat ditelusuri di dalam beberapa factor, diantaranya:

e. Pembakuan Tanda Huruf, Tanda Baca, dan *Qirā'āt*.

Sejumlah ayat al-Qur'an dimungkinkan ditulis dan dibaca lebih dari satu macam, yang dikenal dengan istilah tujuh huruf (*sab'ah aḥruf*) dan bacaan tujuh (*qirā'ah sab'ah*).³⁸ Jenis-jenis bacaan tersebut

³⁵ Herien Puspitawati, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Bogor:Departemen Ilmu Keluarga dan KonsumenFakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2015), 16.

³⁶ Kamus Pusat Bahasa Edisi III, *Kamus Besar Bahasa*, 710.

³⁷ Puspitawati, *Pengenalan Konsep Gender*, 16.

³⁸ Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 249-250.

dimungkinkan penggunaannya berdasarkan beberapa riwayat Hadits sahih dan dibenarkan sendiri di dalam al-Qur'an :

فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

*Maka bacalah apa yang mudah {bagimu} dari al-Qur'an.*³⁹

Standarisasi penulisan (*rasm*) dalam arti pembakuan tanda-tanda huruf (*nuqt*) dan tanda-tanda baca (*syakl*), dengan sendirinya mengeliminir beberapa versi bacaan (*qirā'ah*) dalam al-Qur'an. Pada masa permulaan Islam, beberapa versi *qirā'āt* masih populer, tetapi setelah fase kodifikasi dan penyebaran naskah al-Qur'an (*'aṣ r al-tadwīn wa al-intisyār*) pada masa khalifah Utsman, maka variasi itu berangsur-angsur tidak populer lagi, yang populer hanya yang tertera dalam *al-Muṣ ḥaf al-Imām* seperti yang tersebar dalam masyarakat dewasa ini.

Contohnya adalah kata يطهرن dapat dibaca يَطْهَرْنَ atau يَطْهَرْنَ⁴⁰. Jika

dibaca dengan model pertama, menggunakan *taṣ dīq*, maka seorang perempuan yang telah menjalani masa haidl disyaratkan mandi wajib yang sempurna (*al-ṭ ahārah al-kāmilah*), dengan membersihkan sejujur anggota badan dengan air baru dinyatakan bersih. Pendapat ini didukung oleh Imam Syafi'i. Sedangkan model kedua, tanpa menggunakan *taṣ dīq*, maka dengan selesai menjalani masa haidl

³⁹ Q.S. al-Muzzammil (73): 20.

⁴⁰ Q.S. al-Baqarah (2): 222.

dengan sendirinya sudah bersih tanpa harus mandi wajib. Pendapat ini diperkuat oleh Imam Abu Hanifah.⁴¹

f. Pengertian Kosa Kata (*Mufradāt*)

Perbedaan makna dalam suatu kosa kata memberikan implikasi dalam menetapkan (*istimbāt*) hukum. Contohnya kata *قُرُوءٌ* dapat diartikan dengan “suci” dan “kotor” (*haidl*). Jika diartikan “suci” maka masa iddah seorang perempuan lebih panjang dari pada jika diartikan “kotor”. Imam Abu Hanifah mendukung pendapat pertama dan Imam Syafi’i mendukung pendapat kedua. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah (2): 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا تَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولِهِنَّ أَحَقُّ بِرِدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاللَّزَّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali qurū'. Mereka tidak boleh menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁴²

⁴¹ Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk., Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), 90-92.

⁴² CD-ROM Quran in Word versi 1.3

g. Menetapkan Rujukan Kata Ganti (*Ḍamīr*)

Menetapkan obyek yang ditunjuk dalam suatu kata ganti merupakan hal yang rumit di dalam bahasa Arab. Banyak sekali perbedaan pendapat muncul di kalangan ulama karena mereka berbeda menunjuk tempat kembalinya sebuah kata ganti. Sebagai contoh *ḍamīr ha* (ها) pada kata “*minhā*” dalam QS. an-Nisā ayat 1. Jumhur ulama Tafsir mengembalikan *ḍamīr* itu kepada kata *nafsin wāhidah*, yakni Adam as. Sedangkan Abu Muslim Al-Aṣṣafahani mengembalikannya kepada kata *nafsin*, yakni *jins/genetic*, unsur pembentuk Adam as.⁴³

h. Menetapkan Batas Pengecualian (*Mustatsna bi illā*)

Menetapkan batas yang ditunjuk untuk suatu bentuk pengecualian seringkali juga menimbulkan perbedaan pendapat. Sebagai contoh bentuk pengecualian (*istitsnā*). Allah berfirman dalam Q.S. an-Nūr (24): 4-5, yaitu:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ
ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾
إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera,

⁴³ Dzuhayatin, dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, 93.

*dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁴⁴

Hukuman tuduhan palsu sebagaimana diungkapkan dalam ayat tersebut di atas meliputi: dicambuk 80 kali, tidak diterima persaksiannya selama-lamanya, dan dikategorikan orang *fasiq*, tidak taat kepada Allah SWT.

Pada ayat ke-5 surat ini terdapat kata “إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا” (kecuali orang-orang yang bertaubat setelah itu). Juhur ulama termasuk Malik, Syafi’i, dan Ahmad berpendapat pengecualian itu mencakup tidak diterima persaksiannya selama-lamanya, dan dikategorikan orang *fasiq*, tidak taat kepada Allah SWT. Sedangkan Abu Hanifah lebih ketat karena pengecualian itu hanya terhadap dikategorikan orang *fasiq*, tidak taat kepada Allah SWT. Pendapat Abu Hanifah yang lebih ketat tentu lebih menguntungkan bagi kaum perempuan.⁴⁵

i. Menetapkan Arti Huruf-Huruf ‘*Aṭ f*

Bias gender kadang terjadi di dalam pemberian makna huruf-huruf ‘*aṭ f*, karena memang huruf و mempunyai beberapa arti dan fungsi; kadang berfungsi sebagai *waw al-‘aṭ f*, *waw al-ḥāl*, *waw al-qasam*. Dalam memfungsikannya sebagai *waw al-‘aṭ f* juga terkadang diartikan sebagai “tanda koma” berarti “atau”, juga kadang berarti

⁴⁴ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

⁴⁵ Dzuhayatin, dkk., *Rekonstruksi Metodologis*, 94.

“tambahan”. Sebagai contoh Allah berfirman dalam Q.S. Al-Nisā (4):

3, yaitu:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
 مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
 ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٦٥﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.⁴⁶

Dalam lafadz مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ huruf *waw* dipahami bermacam-macam oleh para ulama. Sebagian menafsirkannya sebagai simbol penambahan, sebagian lagi menganggapnya simbol perkalian, bahkan ada yang tidak membatasi jumlahnya.⁴⁷

j. Struktur Bahasa Arab

Bahasa Arab yang menjadi bahasa al-Qur'an ada yang terkesan bias gender, yaitu pada kosa kata ataupun strukturnya. Contohnya kata *al-rajul* atau *al-rijāl*, kadang diartikan sebagai “orang” baik laki-laki atau perempuan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Taubah (9): 108, yaitu:

⁴⁶ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

⁴⁷ Dzuhayatin, dkk., *Rekonstruksi Metodologis*, 94.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ
تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ



Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya, di dalam mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.⁴⁸

Dan kadang-kadang kata *al-rajul* atau *al-rijāl* diartikan gender laki-laki. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah (2): 228, yaitu:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ
مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولَتِهِنَّ
أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ
بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Mereka tidak boleh menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki *iṣ lāh*. Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁴⁹

⁴⁸ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

⁴⁹ *Ibid.*

Berbeda dengan *al-imra'ah* atau *al-nisā*, artinya keduanya terbatas pada gender perempuan saja. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Nisā (4): 32, yaitu:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَعُلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*⁵⁰

Dan berbagai bias gender lainnya yang menimbulkan hasil penafsiran yang terkesan lebih memihak kepada salah satu gender.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Dzuhayatin, dkk., *Rekonstruksi Metodologis*, 95.

BAB III

GAGASAN POKOK DALAM KISAH NABI ĀDAM AS

Gagasan pokok dalam ayat-ayat kisah Nabi Ādam as ada 4, yaitu penciptaan Ādam as dan Ḥāwā as, kepatuhan Malaikat dan pembangkangan Iblis, Ādam as dan istrinya masuk surga dan larangan memakan buah Khuldi, dan konsekuensi Ādam as dan istrinya melanggar perintah Allah SWT.

1. Penciptaan Ādam as dan Ḥāwā as

Pembahasan mengenai penciptaan pasti berhubungan dengan Sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Sang Pencipta disebut sebagai *Al-Khāliq* dan yang diciptakan disebut *al-Makhlūq*. Penciptaan makhluk yang bernama manusia selama ini cukup menyita dan menarik perhatian peneliti untuk memahaminya. Hal tersebut karena manusia disebut-sebut sebagai "*khalīfah*" di bumi. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 30, yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹

¹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

Ayat di atas menceritakan interaksi antara Sang Pencipta yaitu Allah SWT dengan Malaikat mengenai penciptaan *khalīfah* di muka bumi. *Khalīfah* artinya seseorang yang menggantikan orang lainnya dan menempati posisinya dalam pelaksanaan hukum. Sedangkan maksud *khalīfah* dalam ayat di atas adalah Ādam as.² Kata *Ādam* disebut sebanyak 25 di dalam Al-Qur'an.³

Atas dasar ini makna *khalīfah* dipahami yang menggantikan Allah SWT dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan berarti Allah tidak mampu atau menjadikan Ādam sebagai Tuhan, namun Allah bermaksud menguji Ādam (manusia) dan memberinya penghormatan.⁴ Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-An'ām (6): 165, yaitu:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁵

Sebagai *khalīfah* di bumi, Ādam as dan anak cucunya harus melaksanakan ketentuan-ketentuan (Al-Qur'an dan Al-Hadīts) yang diberikan oleh Allah kepadanya. Seperti firman Allah SWT kepada Nabi Daud as yang telah Allah jadikan dia sebagai *khalīfah* agar melaksanakan hukum-hukum Allah SWT di antara manusia dengan *haqq* dan tidak mengikuti Ḥāwā nafsunya yang akan

² Wahbah al-Zuhaily, *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdati wa Al-Syarī'ati wa Al-Manhaj Juz 26*, (Damaskus:Dār Al-Fikr, 2009), 135.

³ Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur'an*, (Beirut:Dār al-Fikr), 24-25.

⁴ M. Qurais̄ Ṣ̄ihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, (Jakarta:Lentera Hati, 2005), 142.

⁵ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

menyesatkannya dari jalan Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Şād (38): 26, yaitu:

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَظْلُمُونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ ﴿٢٦﴾

*“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti Hāwā nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”*⁶

Jika manusia tidak bisa melewati ujian di bumi ini dalam arti melanggar ketentuan-ketentuan Allah SWT atau bersikap *adigang adigung adiguna* atas jabatannya ini, maka dia akan mendapatkan siksa dari-Nya, baik siksa di dunia maupun siksa di akhirat. Sebagai contoh siksaan di dunia adalah kerusakan lingkungan manusia tersebut tinggal. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Rūm (30): 41, yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*⁷

Pertanyaan Malaikat kepada Allah SWT mengenai penciptaan *khalīfah* di muka bumi yaitu

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

Ayat ini bukan berarti Malaikat ingin melawan atau menentang Allah SWT atas apa yang dilakukan-Nya, tetapi itu merupakan pertanyaan dalam rangka mencari pengetahuan tentang hikmah apa yang terkandung dalam penciptaan tersebut.⁸ Hal itu Karena Malaikat adalah makhluk Allah yang tidak pernah menentang perintah Allah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Tah rīm (66): 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁹

Wahbah al-Zuh aily mengutip pendapat Ibn ‘Abbas bahwa yang pertama kali menghuni bumi adalah bangsa jin, kemudian jin tersebut membuat kerusakan di muka bumi dan banyak menumpahkan darah antara mereka dengan saling bunuh-membunuh, Allah SWT pun mengutus tentara yang bernama iblis bersama Malaikat untuk menumpas jin-jin tersebut sehingga berlarian ke dalam hutan dan lautan.¹⁰

Para mufassir telah sepakat bahwa yang dimaksud *khalīfah fi al-arḍ* adalah Ādam dan anak cucunya. Sedangkan yang menjadi perselisihan di

⁸ ‘Imād al-Dīn Abi al-Fidā’ Ismail ibn Umar ibn Katsīr al-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Adzīm Juz 1*, (Lebanon:Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), 124.

⁹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

¹⁰ Al-Zuh aily, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, 139.

antara para mufassir adalah mengenai Ḥāwā atau istri Ādam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Nisā' (4): 1, yaitu:

يَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْتُقُوا رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*¹¹

Para Mufassir berbeda pendapat memahami ayat di atas. Al-Maḥ allī dan Al-Suyūṭ ī dalam *Tafsīr al-Jalālain*¹², Ibnu Katsīr dalam *Tafsīr al-Qur'an al-‘Adzīm*¹³, dan Al-Qurṭ ūby dalam *al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’an*¹⁴ memaknai kalimat *min nafsin wāḥ idatin* sebagai Ādam as, sedangkan *wa khalaqa minhā zaujahā* artinya Allah SWT menciptakan Ḥāwā dari tulang rusuk Ādam sebelah kiri. Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh *Bukhārī* dan *Muslim*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “اسْتَوْصُوا
بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ
تُقِيمُهُ كَسْرَتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

¹¹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

¹² Jalāl al-Dīn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Maḥ allī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥ mān ibn Abi Bakr al-Suyūṭ ī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Mesir:Dār al-Ḥadīts), 77.

¹³ ‘Imād al-Dīn Abi al-Fidā’ Ismail ibn Umar ibn Katsīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-‘Adzīm Juz 2*, (Lebanon:Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), 181.

¹⁴ Abī ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abī Bakr Al-Qurṭ ūby, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’an Wa Al-Mubayyinu Lamā Taḍammanahū min As-Sunnati wa Āy Al-Furqān Juz 6*, (Beirut:Al-Risālah Publishers, 2006), 6.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw bersabda: "Berwasiatlah (dalam kebaikan) pada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya. Jika kamu coba meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu, maka dia bisa patah. Namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Maka, nasehatilah para wanita". (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁵

Muhammad al-Rāzy Faḥ r al-Dīn dalam kitabnya *Tafsīr al-Faḥ ri al-Rāzy* menjelaskan bahwa kalimat *nafsin wāḥ idatin* adalah jiwa dan raga yang satu, yaitu Ādam as. Ādam berasal dari *ism* 'ajam yang berarti nenek moyangnya manusia¹⁶, bentuk jamaknya adalah *Awādim*¹⁷. *Ādam* disebutkan sebanyak 25 kali dalam Al-Qur'an.¹⁸ Para Ahli Fiqih dan Ahli Hadīts bersepakat bahwa Ādam hanya ada satu, yaitu Nabi Ādam as. Sedangkan kaum *Imāmiyyah* mengatakan bahwa Ādam tidak hanya berjumlah satu saja, tetapi terdapat banyak, yaitu 30 Ādam. Jarak waktu setiap Ādam satu dengan Ādam yang lain selama 1000 tahun, Ibnu 'Araby mengatakan bahwa 40.000 tahun sebelum Nabi Ādam as, sudah ada Ādam yang lain.¹⁹

Kalimat *wa khalaqa minhā zaujahā* yang dimaksud dengan *al-Zauju* di sini adalah Ḥāwā as. Mengenai Ḥāwā as yang diciptakan dari Ādam as terdapat 2 pendapat, yaitu:

- a. Allah menciptakan Ḥāwā as dari salah satu tulang rusuk sebelah kiri Ādam as, ketika Ādam as sedang tidur.

¹⁵ Al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm*, 181.

¹⁶ Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab*, 14.

¹⁷ Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernard Tottel al-Yassu'i, *al-Munjid fī al-Lughah*, (Beirut:Dār al-Masyriq, 2011), 5.

¹⁸ Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, 24-25.

¹⁹ Abū al-Faḍ li Syihāb al-Dīn al-Sayyid Muhammad al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm wa al-Sab'i al-Matsānī Juz 4*, (Beirut:Dār Iḥ yāi al-Turāts al-'Arab), 180-181.

- b. Pendapat Abu Muslim al-Aṣṣ fahāny, beliau mengatakan bahwa Ḥāwā as diciptakan oleh Allah SWT dari jenis (spesies) yang satu atau yang sama dengan Ādam as, artinya Ḥāwā tidak diciptakan dari bagiannya Ādam as.²⁰

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Naḥl (16): 72, yaitu:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang *bāṭil* dan mengingkari nikmat Allah?²¹

Kata *anfusakum* yang terdapat di dalam ayat di atas, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Taubah (9): 128 dan Q.S. Al-Rūm (30): 21 sebagai berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.²²

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram

²⁰ Muhammad al-Rāzy Faḥ r al-Dīn ibn al-‘Allāmah Ḍiyāu al-Dīn ‘Umar, *Tafsīr al-Faḥ ri al-Rāzy Juz 9*, (Lebanon:Dār al-Fikri, 1981), 167.

²¹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

²² *Ibid.*

kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²³

Para Mufassir kontemporer, seperti Wahbah al-Zuhaily dalam kitabnya *Al-Tafsir Al-Munir*²⁴, Ahmad Muṣṭofā Al-Marāghy dalam kitabnya *Tafsir Al-Marāghy*²⁵, dan Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyīd Riḍā dalam kitab *Al-Manār*²⁶ sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Muhammad al-Rāzy Faḥr al-Dīn yang mengutip pendapatnya Abu Muslim al-Aṣfahāny mengenai penciptaan Ḥāwā as.

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhār* mengatakan bahwa hadīts mengenai Ḥawa (perempuan) diciptakan dari tulang rusuk Nabi Ādam as sebelah kiri itu adalah benar, tetapi tidak mengisyaratkan arti secara dzahir melainkan sebuah perumpamaan sifat seorang wanita, bahwa wanita mempunyai sifat seperti tulang rusuk yang bengkok, apabila laki-laki meluruskan wanita ketika dia bersalah maka wanita akan patah (mudah marah dan tersinggung), dan jika membiarkan dia dalam kesalahannya itu, maka akan tetap bersalah. Hal tersebut dikarenakan wanita mempunyai perasaan yang lebih peka daripada laki-laki. Oleh karena itu laki-laki harus memperlakukan wanita dengan hati dan hati-hati.²⁷

²³ *Ibid.*

²⁴ Wahbah al-Zuhaily, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqīdati wa Al-Syar‘ati wa Al-Manhaj* Juz 2, (Damaskus:Dār Al-Fikr, 2009), 556-557.

²⁵ Ahmad Muṣṭofā Al-Marāghy, *Tafsir Al-Marāghy Juz 4*, (Mesir:1946), 177.

²⁶ Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsir al-Qur‘an al-Ḥakīm/Tafsir Al-Manār Juz 4*, (Mesir:Dār al-Manār, 1916), 325.

²⁷ Abd al-Mālik Abd al-Karīm Amrullah/Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jiid 2*, (Singapura:Pustaka Nasional PTE LTD), 1053.

Menurut genderis Riffat Hassan *nafs wāhidah* tidak dapat dipastikan adalah Ādam. Karena menurutnya kata *nafs* adalah bersifat netral, tidak menunjukkan jenis kelamin tertentu. Baginya, Ādam adalah nama jenis, bukan nama diri. Oleh karena itu belum tentu laki-laki. Dia juga menolak bahwa Ḥāwā diciptakan dari tulang rusuk Ādam, tetapi Ḥāwā diciptakan dari elemen yang sama dengan Ādam. Sementara Amina Wadud Muhsin sependapat dengan para mufassir bahwa yang dimaksud dengan *nafs wāhidah* adalah Ādam. Tapi dia secara tidak tegas menolak penciptaan Ḥāwā dari tulang rusuk Ādam, dan tidak menyebutkan diciptakan dari tanah seperti pendapat Riffat Hassan.²⁸

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan beberapa cara, yaitu dengan cara membentuknya dari tanah liat seperti Ādam as, dengan meniupkan *rūh* kepada rahim perempuan tanpa pembuahan seperti Isa as, dan dengan cara reproduksi di dalam rahim wanita seperti manusia pada umumnya.

1) Manusia terbentuk dari tanah liat.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ḥajj (22): 5, Q.S. Al-Ḥijr (15): 28, Q.S. Ṣād (38): 71, dan Q.S. Al-Isrā' (17): 61.:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ

²⁸ Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997), 146-147.

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْضِ الْوَعْدِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ
 بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ
 وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٢٨﴾

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.²⁹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."³⁰

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah".³¹

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ
 خَلَقْتَ طِينًا ﴿٣١﴾

Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata:

²⁹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

"Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"³²

2) Manusia terbentuk dari Firman Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Āli ‘Imrān (3): 45, yaitu:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى

أَبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).³³

3) Manusia terbentuk dari sperma laki-laki.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Nahḥl (16): 4, Q.S. Al-Insān (76):2,

Q.S. Al-Qiyāmah (75): 37-38, Q.S. Al-Mu'minūn (23): 14, dan Q.S. Al-

A'rāf (7): 189, yaitu:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤٥﴾

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.³⁴

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.³⁵

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِّن مَّنِي يَمْنَىٰ ﴿٢٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢٨﴾

Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya.³⁶

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ



Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.³⁷

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا
تَغَشَّيْهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ
ءَاتَيْنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terraasuk orang-orang yang bersyukur".³⁸

2. Kepatuhan Malaikat dan Pembangkangan Iblis

Ādam telah diciptakan oleh Allah SWT menjadi manusia seutuhnya dan menjadi sebaik-baik ciptaan-Nya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ṭīn (95): 4, yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*³⁹

Tanda bahwa Ādam (manusia) adalah sebaik-baik ciptaan Allah SWT selain dari segi bentuk adalah dikaruniakan akal kepada manusia. Sehingga dia dapat berfikir untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam kitab *Mantiq* dijelaskan bahwa manusia adalah hewan yang berakal.⁴⁰

Oleh karena itu, ketika Allah SWT mengajari Ādam semua nama-nama (benda) dan Malaikat disuruh oleh Allah SWT untuk menyebutkan nama-nama (benda) yang telah Allah SWT ajarkan kepada Ādam, Malaikat tidak bisa menyebutkannya. Berbeda dengan Ādam as, dia dapat mengingat semua nama-nama (benda) tersebut dan menyebutkannya.

Inilah salah satu bukti bahwa Allah SWT Maha Mengetahui atas hikmah penciptaan Ādam as (manusia) yang telah di pertanyakan oleh Malaikat sebelum Ādam as diciptakan dahulu. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 31-34, yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*⁴¹

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Maktabah Syāmilah, *Al-Manṭiq Juz 1*, 346.

⁴¹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3.

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."⁴²

قَالَ يَتَّعَدُمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ^ط فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿١٣﴾

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"⁴³

Allah SWT memulyakan Ādam as beserta anak cucunya dari sekalian makhluk-Nya di alam semesta. Salah satu bentuk kemulyaan itu adalah Malaikat diperintahkan oleh Allah untuk bersujud. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.⁴⁴

Sujud mempunyai 2 makna, yaitu:

- a. Sujud ibadah, yaitu khusus kepada Allah SWT. Seperti sujud dalam proses shalat lima waktu. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ra'd (13): 15, yaitu:

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلُّهُمْ بِالْغُدُوِّ

وَالْأَصَالِ ۝

*Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.*⁴⁵

- b. Sujud penghormatan, tanpa menuhankan. Seperti sujudnya Malaikat kepada Ādam as. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ĥijr (15): 29, yaitu:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِمْ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۝

*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*⁴⁶

Ulama bersepakat bahwa sujudnya Malaikat kepada Ādam bukan sujud dalam rangka menyembah atau menghambakan diri kepada Ādam as, tetapi dalam rangka menghormati saja atau seperti sujudnya orang Muslim mengarah ke Ka'bah ketika shalat.⁴⁷

Malaikat adalah simbol dari kepatuhan, sedangkan iblis sebaliknya, dia adalah simbol ketidakpatuhan. Iblis tidak berkenan bersujud (hormat) kepada Ādam as karena dia merasa lebih mulia dari padanya. Allah SWT sering menyebutkan peristiwa pembangkangan Iblis tersebut yaitu pada Q.S. Al-A'rāf (7): 11, Q.S. Al-Ĥijr (15): 31, Q.S. Al-Isrā' (17): 61, Q.S. Al-Kahfī (18): 50, Q.S. Ṭāhā (20): 116, dan Q.S. Ṣād (38): 74. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 34, yaitu:

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Al-Zuhaily, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, 145.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ

الْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.*⁴⁸

Konon, sebelum iblis bermaksiat kepada Allah SWT dia bernama 'Azāzīl dan memperoleh gelar *asyraf al-Malāikah* (Malaikat yang paling mulia). Dalam sebuah riwayat dikatakan sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ إِبْلِيسُ اسْمُهُ عَزَازِيلُ ، وَكَانَ مِنْ أَشْرَافِ الْمَلَائِكَةِ مِنْ ذَوِي الْأَجْنِحَةِ الْأَرْبَعَةِ، ثُمَّ أَبْلَسَ بَعْدُ.

*Dari ibn 'Abbās berkata: "Nama Iblis dulu adalah 'Azazil, dan ia merupakan bagian dari tokoh mulia malaikat yang memiliki empat sayap, kemudian setelah itu dia berubah menjadi Iblis".*⁴⁹

Kesombongan Iblis untuk bersujud kepada Ādam as, berarti keengganan dalam menjalankan perintah Allah SWT. Hal itu karena Iblis merasa lebih baik daripada Ādam as yang diciptakan dari tanah liat, sedangkan Iblis diciptakan dari api. Oleh karena itu Allah SWT mengusir Iblis dari surga dan melaknatnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'rāf (7): 12-13, yaitu:

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۗ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Ādam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik

⁴⁸ CD-ROM Quran in Word versi 1.3.

⁴⁹ 'Imād al-Dīn Abi al-Fidā' Ismail ibn Umar ibn Katsīr *al-Dimasyqī, Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm Juz 1*, (Lebanon:Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 138.

daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah".⁵⁰

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّغِيرِينَ



Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina".⁵¹

Manusia yang selamat di dunia dan di akherat, bukanlah manusia yang cerdas akalinya, kaya hartanya, dan cantik atau bagus parasnya. Tetapi yang selamat di dunia dan di akherat adalah manusia yang berserah diri kepada Allah SWT. Artinya apapun yang dilakukan dan diperoleh di dunia ini hanyalah sebagai titipan dan ujian baginya. Oleh karena itu hendaklah selalu ber-*islām* (berpasrah diri) kepada Allah SWT. Bahwa manusia hakekatnya adalah makhluk yang *faqīr* (selalu membutuhkan) Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Syu'arā' (26): 89 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 112, yaitu:

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.⁵²

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(Tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi

⁵⁰ CD-ROM Quran in Word versi 1.3.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

Tuhannya dan tidak ada kekHāwātiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁵³

3. Ādam as dan Istrinya Masuk Surga dan Larangan Memakan Buah

Khuldi

Allah SWT selain menciptakan, Dia pasti memelihara ciptaan-Nya. Setelah Ādam as dan istrinya diciptakan, Allah SWT menempatkan mereka ke dalam surga. Mereka diizinkan oleh Allah SWT memakan dan menggunakan fasilitas apapun di dalam surga, kecuali memakan salah satu buah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'rāf (7): 19 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 35, yaitu:

وَيَتَّعَدُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang dzalim."⁵⁴

وَقُلْنَا يَتَّعَدُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim."⁵⁵

Para mufassir berbeda pendapat mengenai surga yang ditinggali oleh Ādam as dan istrinya. Al-Qurt ubby mengatakan dalam *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* bahwa surga yang ditinggali Ādam dan istrinya adalah kebun yang

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

terdapat banyak pepohonan⁵⁶. *Abu al-Qāsim al-Balkhī* dan *Abu Muslim al-Aṣṣafahānī* mengatakan bahwa surga itu adalah di bumi. Mereka mempunyai beberapa alasan, yaitu:

- a. Orang yang tinggal di dalam surga (*dār al-tsawāb*) yang di janjikan oleh Allah SWT kekal di dalamnya dan tidak pernah keluar. Sedangkan Ādam as dan istrinya dikeluarkan dari surga. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ḥijr (15): 48, yaitu:

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

*Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.*⁵⁷

- b. Surga (*dār al-tsawāb*) tidak bisa di jangkau oleh Iblis (sesuatu yang telah dilaknat oleh Allah SWT).
- c. Surga (*dār al-tsawāb*) tidak akan terputus (berhenti) kenikmatan di dalamnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ra'du (13): 35, yaitu:

﴿ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ ۚ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ أُكُلُهَا دَائِمٌ ۖ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ۖ ﴾

*Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.*⁵⁸

⁵⁶ Abī ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abī Bakr Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’an Wa Al-Mubayyinu Lamā Taḍammanahū min As-Sunnati wa Āy Al-Furqān Juz 1*, (Beirut: Al-Risālah Publishers, 2006), 359.

⁵⁷ CD-ROM Quran in Word versi 1.3.

⁵⁸ *Ibid.*

Jumhur Ulama' mengatakan bahwa surga yang ditinggali Ādam as dan istrinya adalah surga (*dār al-tsawāb*). Karena huruf *alif* dan *laam* dalam lafadz *al-jannāh* dalam Q.S. Al-A'rāf (7): 19 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 35 menandakan surga yang telah diketahui (*ma'rifah*) oleh khalayak, yaitu surga (*dār al-tsawāb*).⁵⁹ Buktinya adalah Nabi Muhammad saw dapat memasuki surga, melihat apa yang di dalamnya, dan menceritakannya ketika beliau *mi'raj*. Hal ini membuktikan bahwa dengan izin Allah seseorang dapat masuk dan keluar dari surga.⁶⁰

Kalimat *wa lā taqrabā* memiliki makna yang sama dengan larangan Allah SWT melakukan shalat dalam keadaan mabuk⁶¹, melakukan perbuatan yang keji (*al-fawāḥ isyu*)⁶², memakan harta anak yatim dengan baṭ il⁶³, menggauli istri ketika ḥ aiḍ⁶⁴ dan melakukan zina.⁶⁵ Hal tersebut memberikan makna *mubālaghah* bahwa memakan buah itu sangat dilarang. Namun ada yang mengatakan bahwa larangan memakan buah itu bukan pengharaman buah tersebut, namun larangan dalam rangka menguji kejujuran Ādam as dan istrinya.⁶⁶

Para mufassir berbeda pendapat mengenai makna lafadz *al-syajarata* dalam Q.S. Al-A'rāf (7): 19 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 35. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ṭ āhā (20): 120, yaitu:

⁵⁹ Muhammad al-Rāzy Faḥ r al-Dīn ibn al-‘Allāmah Ḍ iyāu al-Dīn ‘Umar, *Tafsīr al-Faḥ ri al-Rāzy Juz 3*, (Lebanon: Dār al-Fikri, 1981), 4.

⁶⁰ Al-Qurṭ ubby, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, 451.

⁶¹ Q.S. Al-Nisā' (4): 43.

⁶² Q.S. Al-An'ām (6): 151.

⁶³ Q.S. Al-Isrā' (17): 34.

⁶⁴ Q.S. Al-Baqarah (2): 222.

⁶⁵ Q.S. Al-Isrā' (17): 32.

⁶⁶ ‘Umar, *Tafsīr al-Faḥ ri al-Rāzy*, 5.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ



Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"⁶⁷

Ada yang mengatakan lafadz *al-Syajarata* itu buah anggur dan ada yang mengatakan itu buah tin. Tetapi buah apakah itu tidaklah menjadi perdebatan, yang paling penting adalah kita menyakini bahwa Allah SWT telah melarang Ādam as dan istrinya mendekati (memakan) buah dari pohon, tetapi mereka melanggar larangan itu.⁶⁸

Buah khuldi adalah sebagai sebuah perumpamaan yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an. Buah Khuldi adalah sebagai perumpamaan "hubungan suami istri". Al-Qur'an menggunakan perumpamaan buah Khuldi untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat sensitif, dan ini adalah salah satu dari segi *i'jāz*-nya al-Qur'an. Seperti al-Qur'an menceritakan mengenai istri adalah "ladang" bagi suami. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 223, yaitu:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ^ط وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلَقُوهُ^ظ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah

⁶⁷ CD-ROM Quran in Word versi 1.3.

⁶⁸ Al-Qurṭ ubby, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, 454-455.

kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.⁶⁹

Kisah mengenai Ādam as dan Ḥāwā as yang dikeluarkan dari surgea akibat memakan Buah Khuldi banyak disebutkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Hal tersebut tidak hanya sebagai dongeng yang tanpa makna tersirat (hikmah) dan *'ibrah* sebagai pelajaran bagi manusia pada zaman Nabi Muhammad saw dan zaman sekarang. Ketika memakan buah Khuldi, Ādam as belum menjadi Nabi, karena Nabi adalah manusia yang terjaga (*ma's ūm*) dari dosa. Lalu apakah makna buah Khuldi dalam konteks kehidupan sekarang?

Ayat yang menyebutkan lafadz *khuldi* dalam Allah SWT adalah Q.S. Ṭāhā (20): 120 dan Q.S. Al-A'rāf (7): 20. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ṭāhā (20): 120, yaitu:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ



*Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"*⁷⁰

Lafadz *Khuldi* sebenarnya adalah sebutan Iblis untuk pohon yang Ādam as dan istrinya dilarang memakannya. Dalam sebuah Hadīts yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam tafsir Ibn Katsīr Rasulullah saw bersabda:

⁶⁹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3.

⁷⁰ *Ibid.*

فَقَالَ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي الصَّحَّاحِ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجْرَةً يَسِيرُ الرَّكَّابُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ، مَا يَقْطَعُهَا وَهِيَ شَجْرَةُ الْخُلْدِ . وَرَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ

Kemudian berkata Abū Dāud Al-Ṭayālisiyyi, “menceritakan kepada kami Syu’bah dari Abi Ḍaḥāk, aku mendengar Abu Hurairah bercerita dari Nabi saw bersabda: “sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang apabila seorang menaiki kendaraan untuk melewati bayangannya selama seratus tahun maka takkan habis (bayangan tersebut) pohon itu bernama pohon khuldi” .(HR. Imam Ahmad)

Dalam Hadīts di atas dijelaskan bahwa pohon larangan itu benar-benar ada di dalam surga dan berukuran sangat besar.⁷¹ Makna *syajarat al-khuld* menurut Wahbah al-Zuḥ aily adalah orang yang memakan bagian (buah) dari pohon itu akan menjadi kekal (tidak mati).⁷² Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A’rāf (7): 20, yaitu:

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".⁷³

4. Konsekuensi Adam as dan Istrinya Melanggar Perintah Allah

Ādam as dan Ḥāwā as menjalani hidup di surga dengan riang gembira dan penuh kebahagiaan. Namun ada yang tidak senang dengan kebahagiaan mereka berdua, yaitu Iblis. Dia setelah di usir oleh Allah SWT dari surga meminta

⁷¹ ‘Imād al-Dīn Abi al-Fidā’ Ismail ibn Umar ibn Katsīr *al-Dimasyqī, Tafṣīr al-Qur’an al-‘Adzīm Juz 5*, (Lebanon:Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), 282.

⁷² Wahbah al-Zuḥ aily, *Al-Tafṣīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdati wa Al-Syarī’ati wa Al-Manhaj Jilid 8*, (Damaskus:Dār Al-Fikr, 2009), 682.

⁷³ CD-ROM Quran in Word versi 1.3.

kepada Allah SWT untuk ditangguhkan umurnya sampai hari kiamat dan berjanji untuk menggoda anak cucu Ādam as. Namun, hanya orang-orang ikhlaslah yang terbebas dari godaan itu. Maka Iblis berupaya untuk mengeluarkan Ādam as dan Ḥāwā as dari surga agar seperti dirinya. Iblis berusaha menggoda Ādam as berkali-kali untuk memakan buah larangan, namun tidak berhasil. Namun pada suatu ketika Iblis menggoda istrinya Ḥāwā dan berhasil. Allah SWT menyebutkan peristiwa itu dalam beberapa surat, yaitu: Q.S. Al-A'rāf (7): 20-22, Q.S. Al-Ḥijr (15): 39-40, Q.S. Al-Isrā' (17): 62-64, Q.S. Ṭāhā (20): 120-121, Q.S. Ṣād (38): 82, dan Q.S. Al-Baqarah (2): 36.

Setelah melakukan kesalahan tersebut, Ādam as beserta istrinya di usir oleh Allah SWT dari surga dan di tempatkan di bumi. Allah SWT menceritakannya dalam beberapa surat, yaitu berfirman dalam Q.S. Al-A'rāf (7): 20, yaitu:

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٢﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."⁷⁴

Ādam as kemudian bertaubat kepada Allah SWT dan Allah SWT menerima taubatnya. Allah SWT berfirman dalam beberapa ayat, yaitu: Q.S. Al-Baqarah (2): 37, Q.S. Al-A'rāf (7): 23, dan Q.S. Ṭāhā (20): 122.

⁷⁴ Ibid.

Daftar Ayat-Ayat Kisah Nabi Ādam as

No	Gagasan Pokok	Tema	Sub Tema	Ayat
1.	Penciptaan Ādam as dan Ḥāwā as	Tujuan penciptaan	Menjadi <i>Khalīfah</i> di bumi	Q.S. Al-Baqarah (2): 30, Q.S. Al-An'ām (6): 165, Q.S. Ṣād (38): 26.
		Asal penciptaan	Dari <i>nafs</i> yang satu (sama)	Q.S. Al-Nisā' (4): 1, Q.S. Al-Naḥl (16): 72, Q.S. Al-Rūm (30): 21.
			Dari tanah liat	Q.S. Al-Ḥijr (15): 28, Q.S. Ṣād (38): 71, Q.S. Al-Isrā' (17): 61.
			Dari Firman Allah SWT	Q.S. Āli 'Imrān (3): 45.
			Dari sperma	Q.S. Al-Naḥl (16): 4, Q.S. Al-Insān (76): 2, Q.S. Al-Qiyāmah (75): 37-38, Q.S. Al-Mu'minūn (23): 14, Q.S. Al-A'rāf (7): 189.
2.	Perintah sujud kepada Ādam as	Sikap Malaikat dan Iblis	Kepatuhan Malaikat dan Pembangkangan Iblis	Q.S. Al-Baqarah (2): 34, Q.S. Al-A'rāf (7): 11-12, Q.S. Al-Ḥijr (15): 31, Q.S. Al-Isrā' (17): 61, Q.S. Al-Kahfī (18): 50, Q.S. Ṭāhā (20): 116, Q.S. Ṣād (38): 74.

		Konsekuensi Kesombongan Iblis	Iblis dikeluarkan dari surga	Q.S. Al-A'rāf (7): 13, Q.S. Al-Ĥijr (15): 24-25, Q.S. Şād (38): 77-78.
			Permintaan Iblis kepada Allah SWT	Q.S. Al-A'rāf (7): 14-15, Q.S. Al-Ĥijr (15): 26-28, Q.S. Şād (38): 79-81.
3.	Ādam as dan Istrinya Masuk Surga dan Larangan Memakan Buah Khuldi	Fasilitas Allah untuk Ādam as dan Istrinya	Ādam as dan Istrinya Masuk Surga	Q.S. Al-A'rāf (7): 19, Q.S. Al-Baqarah (2): 35.
		Buah Larangan	Buah Khuldi	Q.S. Al-A'rāf (7): 20 dan 22, Q.S. Ṭāhā (20): 120.
4.	Konsekuensi Ādam as dan Istrinya Melanggar Perintah Allah SWT	Iblis <i>la'natullā 'alaih</i> sebagai cobaan bagi Ādam as dan Istrinya	Iblis <i>la'natullā 'alaih</i> menggoda dan menipu Ādam as dan Istrinya	Q.S. Al-A'rāf (7): 20-22, Q.S. Al-Ĥijr (15): 39-40, Q.S. Al-Isrā' (17): 62-64, Q.S. Ṭāhā (20): 120-121, Q.S. Şād (38): 82, Q.S. Al-Baqarah (2): 36.
		Ādam as dan Istrinya tergoda oleh Iblis	Ādam as dan Istrinya di keluarkan dari surga	Baqarah (2): 36 dan 38, Q.S. Al-A'rāf (7): 24, Q.S. Ṭāhā (20): 123.
		Tanggungjawab Ādam as dan Istrinya	Ādam as dan Istrinya bertaubat kepada Allah SWT	Baqarah (2): 37, Q.S. Al-A'rāf (7): 23, Q.S. Ṭāhā (20): 122.

BAB IV

GENDER DALAM KISAH NABI ĀDAM AS

A. Terminologi Gender yang Ditunjukkan Al-Qur'an dalam Kisah Nabi Ādam as

1. Terminologi Gender dalam Kisah Nabi Ādam as

Terminologi gender yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan gender, baik laki-laki maupun perempuan. Istilah gender kadang sering disamakan dengan istilah *sex* (jenis kelamin), namun kenyataannya berbeda. Namun demikian, gender sangat berhubungan dengan dengan *sex* (jenis kelamin).

Term yang menunjukkan gender dalam al-Qur'an sangat banyak, namun dalam ayat-ayat kisah Nabi Ādam as terdapat 2 term, yaitu *al-Rijāl* dan *al-Nisā'*.

a. Lafadz *Al-Rijāl*

Lafadz *al-Rijāl* adalah sebutan jenis kelamin jantan (laki-laki) dari jenis manusia yang merupakan antonim dari perempuan. Disebut sebagai *rajulun* setelah melewati masa *ghulāmun*, yaitu setelah bermimpi basah dan menjadi seorang pemuda.¹ Berasal dari kata *rajala-yarjulu* yang berarti membiarkan, mengikat, atau *rajila-yarjalu* yang berarti berjalan kaki² atau jama' dari kata *al-rajulu* yang berarti

¹ Abi al-Faḍl li Jamāluddīn Muḥammad Ibn Mukrim Ibn Mandzūr, *Lisān Al-'Arab Jilid 11*, (Beirut:Dār Ṣādir, 1857), 265.

² S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia (Terlengkap, Mudah, dan Praktis)*, (Jakarta:Senayan Publishing, 2009), 236.

orang laki-laki³. Pada pembahasan ini arti yang paling sesuai adalah orang laki-laki.

Kata *al-Rijāl* dengan derivasinya terulang 55 kali dalam Al-Qur'an,⁴ sedangkan dalam ayat-ayat kisah Nabi Ādam as hanya sekali disebutkan, yaitu dalam Q.S. an-Nisā' (4): 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*⁵

Kata *Al-Rijāl* menurut *al-Rāghib al-Iṣṣāhānī* dalam kitabnya *Mu'jam Mufradāt al-Alfādz al-Qur'an* adalah kata untuk menunjukkan gender (*gender term*) jantan (*mesculin*) yang khusus untuk orang atau manusia, tidak berlaku untuk hewan dan tumbuhan.⁶ Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-An'ām (6): 9:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رِجُلًا وَلَلْبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلْبَسُونَ ﴿٩﴾

³ Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab*, 479.

⁴ Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufrad li Alfādz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr), 302-303.

⁵ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

⁶ Abi al-Qāsim al-Husein ibn Muhammad/al-Rāghib al-Aṣṣāhānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an Juz 1*, (Beirut: Dār Al-Fikr), 251.

*Dan kalau Kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan Dia seorang laki-laki dan (kalau Kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri.*⁷

Jika Allah mengutus seorang rasul (utusan) kepada manusia berupa malaikat, maka sudah tentu dengan bentuk seorang laki-laki agar dapat dimengerti apa yang disampaikan. Karena Malaikat sejatinya manusia biasa tidak bisa melihatnya karena dia termasuk makhluk *ghoib*. Akan tetapi atas kasih sayang Allah SWT kepada manusia, diutuslah rasul kepada setiap golongan dari makhluk-makhluk Allah dari golongannya sendiri agar dapat mudah dimengerti, dipahami, dan diyakini apa yang disampaikan rasul tersebut.⁸ Allah berfirman dalam Q.S. Āli ‘Imrān (3): 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن
قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*⁹

Kata *al-Rijāl* juga digunakan khusus untuk menunjukkan aspek meskuilinitas manusia, karena manusia adalah makhluk yang

⁷ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

⁸ ‘Imād al-Dīn Abi al-Fidā’ Ismail ibn Umar ibn Katsīr *al-Dimasyqī, Tafsīr al-Qur’an al-‘Adzīm Juz 3*, (Lebanon:Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), 216.

⁹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

berbudaya dan berperadaban. Berbeda dengan *al-dzakar* yang menunjukkan aspek kejantanan untuk manusia, hewan, dan tumbuhan. Karena *al-dzakar* berkonotasi pada jenis kelamin bukan pada gender.¹⁰ Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yāsīn (36): 20, yaitu:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ



Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu".¹¹

Kata *rajulun* dalam ayat di atas adalah *Hubaib al-Najjār*, yaitu orang yang berasal dari pinggiran kota Madinah yang telah beriman kepada para rasul.¹²

b. Lafadz *Al-Nisā'*

Lafadz *al-Nisā'* berasal dari *fi'il nasā-yansū-niswatan* yang berarti meninggalkan.¹³ Sedangkan *al-Niswatu – al-Nisā'u – al-Niswānu – al-Nuswānu* adalah bentuk *plural* dari *mar'atun* yang yang berarti orang-orang perempuan.¹⁴ Lafadz *al-Nisā'* merupakan bentuk jamak dari lafadz *mar'atun* yang tidak berasal dari lafadz itu sendiri, seperti *khalīfatun, qaumun*, dan lain-lain.¹⁵ Kata *al-Nisā'* beserta derivasinya disebutkan 59 kali di dalam al-Qur'an.¹⁶

¹⁰ Al-Aṣṣ fahānī, *al-Mufradāt*, 251.

¹¹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

¹² Al-Maḥ allī, dkk, *Tafsīr al-Jalālain*, 441.

¹³ Al-Yassu'i, dkk, *al-Munjid fī al-Lughah*, 807.

¹⁴ Munawwir, *Al-Munawwir*, 1416.

¹⁵ Mandzūr, *Lisān al-'Arab*, 321.

¹⁶ Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, 699.

Lafadz *al-Nisā'* adalah antonim (lawan kata) dari lafadz *al-Rijāl*, oleh karena itu lafadz ini juga khusus digunakan untuk term gender seseorang, yaitu orang perempuan (feminitas).¹⁷ Allah berfirman dalam Q.S. *al-Hujurāt* (49): 11, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*¹⁸

Sebab turun ayat di atas ketika salah satu *al-Nisā'* pada zaman Nabi Muhammad saw yang bernama *Şafiyah binti Huyay ibn Akhtāb* (dikatakan bahwa salah satu perempuan itu adalah *Ummu Salamah*) mendatangi Rasul saw., dan berkata: “*Ya Rasulallah! Sesungguhnya beberapa orang perempuan menghinaku, mereka berkata: wahai perempuan Yahudi dan anaknya orang Yahudi!*”. Maka bersabdalah Rasul saw: “*tidakkah kamu bertanya, sesungguhnya bapakku adalah Hārūn, dan sesungguhnya pamanku*

¹⁷ Al-Aṣṣ fahānī, *Al-Mufradāt*, 635.

¹⁸ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

adalah *Mūsā*, dan sesungguhnya suamiku adalah *Muḥammad*?" Maka turunklah ayat di atas.¹⁹

Lafadz *al-Untsā* berbeda dengan lafadz *al-Nisā'*, lafadz itu menunjukkan jenis kelamin jantan yang berlaku untuk sesuatu yang belum berbudaya atau bahkan tidak berbudaya, seperti hewan dan tumbuhan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Naḥl (16): 58, yaitu:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah pĀdamlah) mukanya, dan dia sangat marah.²⁰

Jika orang-orang Arab yang menjadikan anak-anak perempuan untuk Allah itu diberi kabar dengan kelahiran anak dengan jenis kelamin perempuan,²¹ maka menghitamlah²² wajahnya karena kesedihan akibat dari berita tersebut. Lafadz *al-Untsā* pada ayat di atas menunjukkan jenis kelamin perempuan, bukan gender perempuan.

Gender tidak bisa lepas/sangat berhubungan dengan *sex* (jenis kelamin), walaupun keduanya tidak sama. Hal yang berhubungan dengan *sex* (jenis kelamin) dalam ayat-ayat kisah Nabi Ādam as di antaranya adalah gelar status dan kata ganti (*pronoun/damīr*).

¹⁹ Wahbah al-Zuh aily, *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdati wa Al-Syarī'ati wa Al-Manhaj Juz 26*, (Damaskus:Dār Al-Fikr, 2009), 580.

²⁰ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

²¹ Al-Zuh aily, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, 472.

²² Hitam dalam konteks ayat ini bukan hitam warna lawan dari putih, tetapi merupakan *kinayah* untuk menggambarkan kesedihan orang-orang Arab ketika itu. Lihat Al-Qurṭ ubby, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, 340.

2. Term Gelar Status yang Berhubungan dengan Jenis Kelamin

Istilah gelas status yang berhubungan dengan jenis kelamin dalam ayat-ayat kisah Nabi Ādam as hanya satu, yaitu kata *al-Zauju*. Kata *al-Zauju* berasal dari kata kerja *zāja-yazūju-zaujan*²³ yang berarti menghasut, menaburkan benih perselisihan, dan mengadu domba. Sedangkan *al-Zauju* adalah *maṣ dar* dari *zāja* yang berarti suami. Jamaknya adalah *al-Azwāju* yang berarti suami-suami.²⁴ Dalam *Lisān al-‘Arab* diartikan sebagai *khilāf al-fardi* yaitu antonim dari sendirian, satu, atau tunggal.²⁵

Lafadz *al-Zauju* beserta derivasinya disebut sebanyak 86 kali dalam al-Qur'an.²⁶ Sedangkan dalam ayat-ayat kisah Nabi Ādam as terdapat di beberapa surat, yaitu Q.S. al- Baqarah (2): 35, Q.S. al-Nisā` (4): 1, Q.S. al-A`rāf (7): 19 ;189, dan Q.S. Ṭāhā (20): 117. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al- Baqarah (1): 35, yaitu:

وَقُلْنَا يَتَّعَادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا

تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Dan Kami berfirman: "Hai Ādam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim."²⁷

Kata *al-Zauju* dalam ayat di atas berarti segala sesuatu yang kedua dengan sesuatu yang lain saling menyertai antara keduanya dalam

²³ Al-Yassu`i, *Al-Munjid*, 310.

²⁴ Munawwir, *Al-Munawwir*, 591.

²⁵ Mandzūr, *Lisān al-‘Arab*, 291.

²⁶ Al-Bāqī, *Al-Mu`jam Al-Mufahras*, 332-334.

²⁷ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

keadaan tertentu.²⁸ *Jalāl al-Dīn al-Maḥallī* dan *Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī* dalam *Tafsīr al-Jalālain* mengartikan *al-Zauju* dalam ayat di atas sebagai *Ḥāwā* yang diciptakan oleh Allah SWT dari tulang rusuk Nabi Ādam as sebelah kiri.²⁹

3. Kata Ganti (*Pronoun/Ḍamīr*) yang Berhubungan dengan Jenis

Kelamin

Kata ganti (*pronoun/Ḍamīr*) yang berhubungan dengan jenis kelamin dalam ayat-ayat kisah nabi Ādam as ada 2, yaitu *Ḍamīr antumā* atau penambahan kata *kumā* dan yang kedua adalah *Ḍamīr humā*.

a) *Antumā* atau Penambahan Kata *Kumā*

Kata ganti orang kedua untuk dua orang, baik dua-duanya laki-laki, dua-duanya perempuan, atau seorang laki-laki dan seorang perempuan. Simbol kata ganti ini ialah *antumā* atau penambahan kata *kumā* di akhir kata tertentu, baik kata ganti *muttasil* (bersambung) atau *munfaṣ il* (terpisah), *dzahir* (nampak) atau *mustatir* (tersembunyi).³⁰

Allah menggunakan kata ganti (*pronoun/Ḍamīr*) *antumā* atau penambahan kata *kumā* di beberapa ayat dalam kisah Nabi Ādam as, diantaranya: Q.S. Al-Baqarah (2): 35, Q.S. Al-A'rāf (7): 19-20, Q.S. Ṭāhā (20): 117. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'rāf (7): 19, yaitu:

²⁸ Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr Juz 1*, (Tunisia:Dār Al-Tūnisiyyah, 1984), 428.

²⁹ Al-Maḥallī, *Tafsīr Al-Jalālain*, 6.

³⁰ Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 179.

وَيَعَادُكُمْ أَسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا

هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٦١﴾

(Dan Allah berfirman): "Hai Ādam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim."³¹

Dalam ayat ini empat kali Allah SWT menggunakan kata ganti untuk Ādam dan Ḥawā dalam bentuk *ḍamīr mustatir*, yaitu pada kata *fakulā, syi'tumā, taqrabā, dan fatakūnā*.

b) *Humā*

Humā adalah kata ganti orang ketiga yang menunjukkan dua orang, baik laki-laki maupun perempuan baik *muttasil* (bersambung) atau *munfaṣ il* (terpisah), *dzahir* (nampak) atau *mustatir* (tersembunyi).³²

Ḍamīr ini disebutkan di beberapa tempat dalam ayat-ayat kisah Nabi Ādam as, diantaranya: Q.S. Al-Baqarah (2): 35-36, Q.S. Al-Māidah (5) :27, Q.S. Al-A'rāf (7): 19-23; 189, Q.S. Ṭāhā (20): 121-123. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'rāf (7): 20, yaitu:

فَوَسَّوَسَ هُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ

تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

³¹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

³² Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 182.

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: “Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).”³³

Kata ganti orang ketiga yang berjumlah 2 orang disebutkan sebanyak 4 kali di dalam ayat di atas, yaitu *lahumā* 2 kali, *‘anhumā*, dan *sauātihimā*.

B. Prinsip Kesetaraan Gender yang Ditunjukkan Al-Qur'an dalam Kisah Nabi Ādam as

Kesetaraan gender merujuk pada kesamaan hak, tanggungjawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian bagi kaum lelaki dan perempuan dalam pekerjaan, dalam hubungan antara kerja dan kehidupan. Kesetaraan gender berarti bahwa semua orang dari segala umur dan jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup. Ini berarti bahwa semua manusia harus memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang setara, dengan kata lain secara adil, sehingga semua orang dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam pembangunan.³⁴ Kesetaraan gender santer dikampanyekan oleh orang-orang barat dengan menyebut diri mereka dengan istilah kaum feminis. Mereka memulai gerakan ini sejak abad ke-17.³⁵

³³ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

³⁴ Haspels, dkk, *Meningkatkan Kesetaraan Gender*, 6.

³⁵ Ilyas, *Feminisme dalam Kajian*, 40.

Namun demikian, Al-Qur'an telah menyebutkan kesetaraan gender ini semenjak 14 abad yang lalu. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 13, yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*³⁶

Ayat di atas mengandung hikmah bahwa seluruh manusia adalah sama di hadapan Allah, walaupun mereka di ciptakan oleh Allah SWT berbeda jenis kelamin, gender, suku, ras, dan agama. Yang membedakan mereka di hadapan Allah SWT adalah ketaqwaan dan perbuatan sholeh mereka.³⁷

Namun demikian deskrimanasi, marjinalisasi, dan stereotip negatif kepada jenis kelamin dan gender perempuan sudah terjadi semenjak zaman jahiliyyah dahulu kala ketika kaum kafir Quraisy memendam hidup-hidup bayi perempuan mereka. Hal ini diceritakan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al-Nah 1 (16): 58-59 sebagai berikut:

³⁶ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

³⁷ Al-Zuh aily, *Al-Tafsir*, 596.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْرٌ يُدْشُهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.³⁸

Kesetaraan gender pada prinsipnya sebenarnya telah diajarkan dalam ayat-ayat mengenai kisah bapak pertama kita dan ibu pertama kita, yaitu Nabi Ādam as dan Sayyidatu Ḥāwā as.

1. Kesetaraan dari Segi Status Kejadian

Histori kejadian atau penciptaan manusia menjadi awal dari perdebatan para penafsir. Yaitu mengenai penciptaan Ādam as dan Ḥāwā as. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Nisā (4):1, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.³⁹

³⁸ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

³⁹ Ibid.

Ayat di atas jika tidak ditafsirkan dengan hati-hati, maka akan menimbulkan pemahaman yang kurang tepat dan mengakibatkan ketimpangan gender. Kalimat *yā ayyuha al-nāsu* artinya wahai sekalian manusia tidak membedakan laki-laki atau perempuan, suku bangsa, warna kulit dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa ayat ini adalah ayat makiyyah yaitu diturunkan ketika Nabi saw sebelum hijrah ke Madinah.

Perintah Allah SWT untuk manusia khususnya untuk orang-orang kafir untuk bertaqwa kepada-Nya adalah agar mereka berpikir dan merenungi dengan menggunakan logika (akal) yang sehat. Yaitu memikirkan asal usul kejadiannya bahwa manusia berasal dari *nafs wāhidah*. Karena jika orang-orang kafir hanya diperintah untuk beriman saja tanpa bukti adanya bukti yang logis, maka mereka sulit untuk beriman kepada Allah. Dan Allah SWT seringkali menyuruh manusia untuk menggunakan akal pikirannya untuk merenungi ciptaan-Nya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Āli ‘Imrān (3): 190-191, yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
 عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah

*Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*⁴⁰

Mayoritas penafsir memaknai *nafs wāhidah* dengan Ādam. Akan tetapi kita telaah kembali hal tersebut. Lafadz *nafs wāhidah* merupakan bentuk *nakiroh/indefinite* (kata yang umum) artinya tidak menunjukkan pada seseorang secara khusus dan diketahui jati dirinya. Kata *nafs* disebut sebanyak 295 kali dalam Al-Qur'an.⁴¹ Dari 295 kali kata *nafs* disebutkan dalam Al-Qur'an, tidak ada satu kata saja yang secara tegas merujuk kepada Ādam as.⁴² *nafs* berarti jiwa⁴³, berarti nafsu⁴⁴, berarti nyawa/ruh⁴⁵, menunjukkan asal usul binatang⁴⁶, dan lain-lain. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ayat di atas ditujukan untuk seluruh manusia. Oleh karena itu jika *nafs wāhidah* diartikan dengan Ādam, maka sebagian manusia, khususnya orang-orang kafir tidak mengetahui siapa itu Ādam.⁴⁷ Makna *nafs wāhidah* yang mendekati dengan logika kesetaraan gender adalah bermakna spesies (jenis) manusia yang satu (sama).⁴⁸ Namun demikian, penulis tidak meragukan bahwa manusia yang pertama diciptakan oleh Allah SWT adalah Ādam as, seperti yang telah dijelaskan dalam tafsir surat Al-Baqarah ayat 30.

⁴⁰ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

⁴¹ Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 710-714.

⁴² Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 222.

⁴³ Q.S. Al-Māidah (5): 32.

⁴⁴ Q.S. Al-Fajr (89): 27.

⁴⁵ Q.S. Al-'Ankabūt (29): 57.

⁴⁶ Q.S. Al-Syu'arā (42): 11.

⁴⁷ 'Abduh dkk, *Tafsīr al-Qur'an al-Ḥakīm*, 324.

⁴⁸ Muhammad al-Rāzy Faḥ r al-Dīn ibn al-'Allāmah Ḍiyāu al-Dīn 'Umar, *Tafsīr al-Faḥ ri al-Rāzy Juz 9*, (Lebanon:Dār al-Fikri, 1981), 167.

Sedangkan mengenai asal-usul istri Ādam as, Abu Muslim al-Aṣṣ fahāny, mengatakan bahwa Ḥāwā as diciptakan oleh Allah SWT dari jenis (spesies) yang satu atau yang sama dengan Ādam as, artinya Ḥāwā tidak diciptakan dari bagian Ādam as.⁴⁹

Para Mufassir kontemporer, seperti Wahbah al-Zuhaily dalam kitabnya *Al-Tafsīr Al-Munīr*⁵⁰, Ahmad Muṣṭ ofā *Al-Marāghy* dalam kitabnya *Tafsīr Al-Marāghy*⁵¹, dan Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyīd Riḍ ā dalam kitab *Al-Manār*⁵² sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Muhammad al-Rāzy Faḥ r al-Dīn yang mengutip pendapatnya Abu Muslim al-Aṣṣ fahāny mengenai penciptaan Ḥāwā as.

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhār* mengatakan bahwa hadīts tentang Ḥāwā yang diciptakan dari tulang rusuk Nabi Ādam adalah benar, tetapi tidak mengisyaratkan arti secara dhahir melainkan sebuah perumpamaan sifat seorang perempuan, bahwa wanita mempunyai sifat seperti tulang rusuk yang bengkok, apabila laki-laki meluruskan wanita ketika dia bersalah maka wanita akan patah (mudah marah dan tersinggung), dan jika membiarkan dia dalam kesalahannya itu, maka akan tetap bersalah. Hal tersebut dikarenakan wanita mempunyai perasaan yang lebih daripada laki-laki. Oleh karena itu laki-laki harus memperlakukan wanita dengan hati dan hati-hati.⁵³

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Al-Zuhaily, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, 556-557.

⁵¹ Al-Marāghy, *Tafsīr Al-Marāghy*, 177.

⁵² ‘Abduh dan Riḍ ā, *Tafsīr al-Qur'an al-Ḥakīm*, 325.

⁵³ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar* 1053.

Sedangkan genderis Riffat Hassan mengatakan bahwa *nafs wāhidah* dipastikan bukan Ādam dan menolak Ḥāwā berasal dari tulang rusuknya. Berbeda dengan Amina Wadud yang juga genderis, dia sepakat dengan para mufassir bahwa *nafs wāhidah* adalah Ādam, tetapi dia kurang tegas menolak Ḥāwā berasal dari tulang rusuk Ādam.

Dari pendapat-pendapat di atas penulis melihat bahwa Ādam adalah manusia yang Allah ciptakan pertama kali. Kerena manusia pertama yang Allah ciptakan berasal dari tanah. Sedangkan Ādam berasal dari tanah. Oleh karena itu Ādam adalah sebuah nama diri bukan jenis. Karena jika jenis, maka semua manusia (anak cucu Ādam) berasal dari tanah. Tetapi kenyataannya ada yang berasal dari firman Allah SWT seperti Nabi ‘īsā dan berasal dari sperma seperti manusia pada umumnya. Ādam bergender laki-laki seperti kata ganti (*pronoun/damir*) yang merujuk kepada Ādam adalah *mesculine* atau *mudhakar* (jantan).

Sedangkan mengenai Ḥāwā, penulis berpendapat bahwa Ḥāwā berasal dari jenis yang sama seperti Ādam seperti pendapat mayoritas mufassir kontemporer. Namun al-Alusy membantah hal ini dengan berpendapat bahwa jika Ḥāwā berasal dari jenis yang sama dengan Ādam yaitu dari tanah, maka manusia berasal dari *nafsain* (dua *nafs*) yaitu Ādam dan Ḥāwā. Namun penulis kurang sependapat dengan al-Alusy, karena jenis yang sama di sini bukan berarti jenis materi yaitu tanah liat, akan tetapi jenis di sini adalah jenis spesies atau *genetic* yang sama. Seperti firman Allah dalam Q.S. al-Taubah (9): 128 yaitu:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.*⁵⁴

Kata *min anfusikum* dalam ayat di atas mengisyaratkan bahwa Rasul berasal dari kaum yang sama dengan kita, atau dari jenis (spesies) yang sama dengan kita, bukan dari malaikat atau jin.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa wanita tidak seharusnya dan tidak pantas didiskriminasi bahkan dieksploitasi oleh laki-laki dengan melihat penafsiran dari satu sisi saja bahwa wanita diciptakan oleh Allah SWT dari tulang rusuk Nabi Ādam as. Prinsip yang dapat diambil dari ayat di atas adalah kesetaraan dan keadilan gender laki-laki dan perempuan untuk memberikan manfaat dalam berkehidupan di keluarga maupun masyarakat.

2. Kesetaraan dari Segi Pengabdian

Manusia diciptakan oleh Allah SWT bukan tidak ada tujuannya, tujuan diciptakan manusia adalah mengabdikan kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Dzāriyāt (51): 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁵⁵

⁵⁴ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

⁵⁵ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa tidak hanya laki-laki yang mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga perempuan, karena perintah tersebut untuk seluruh umat manusia. Hal tersebut juga terdapat dalam perintah Allah kepada Ādam as dan istrinya Ḥāwā as untuk memasuki surga dan larangan mendekati sebuah pohon (buah Khuldi). Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 35 dan Q.S. Al-A'rāf (7): 19, yaitu:

وَقُلْنَا يَتَّعَادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Dan Kami berfirman: "Hai Ādam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim."⁵⁶

وَيَتَّعَادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٦﴾

(Dan Allah berfirman): "Hai Ādam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim."⁵⁷

Kedua ayat di atas terdapat perintah Allah SWT kepada Ādam as dan istrinya Ḥāwā as. Artinya Allah SWT tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk memasuki surga dan memakan (menikmati) apa saja di dalamnya, kecuali satu buah, yaitu buah Khuldi. Hal ini ditandai dengan penyebutan kata *anta* (Ādam) *wa zaujuka* mengenai perintah

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

Allah untuk memasuki surga dan *damīr mutsannā* mengenai perintah Allah untuk menikmati apa yang di dalam surga dan larangan memakan buah Khuldi.

Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT tidak pilih kasih kepada salah satu pihak, baik Ādam maupun Ḥāwā. Oleh karena itu Allah SWT secara tidak langsung mengajarkan kesetaraan gender dalam hal ini.

Dalam ayat lain di jelaskan bahwa barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan beramal sholeh baik laki-laki maupun perempuan, akan masuk ke dalam surga dan mendapatkan pahala atau ganjaran yang sama. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Nisā (4): 124, Q.S. Āli ‘Imrān (3):195, Q.S. Al-Naḥl (16): 97, Q.S. Ghāfir (40): 40, yaitu:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*⁵⁸

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٢٥﴾

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena)

⁵⁸ Ibid.

sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."⁵⁹

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٥٩﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁶⁰

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۗ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ
حِسَابٍ ﴿٦٠﴾

Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.⁶¹

Dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan hak yang setara kepada gender laki-laki dan perempuan untuk mengakses kenikmatan di dalam surga, berpartisipasi mengabdikan kepada Allah SWT dengan bertaqwa dan beramal sholeh selama hidup di dunia ini.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

3. Kesetaraan dari Segi Mendapatkan Ujian (Cobaan)

Manusia baik laki-laki maupun perempuan pasti akan mendapatkan ujian dan cobaan dari Allah SWT ketika mereka hidup di dunia ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mulk (67): 2 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ



*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*⁶²

Sebagaimana ujian dalam pendidikan sekolah, yang digunakan untuk melihat tingkatan kualitas dan kemampuan murid, demikian pula hidup di dunia ini, semua akan di uji untuk mengetahui seberapa tahan dan kuat manusia dalam mengerjakan amal shaleh.

Begitu pula yang terjadi kepada bapak kita Ādam as dan ibu kita Ḥāwā as. mereka berdua diuji oleh Allah SWT untuk tidak mendekati pohon larangan (buah Khuldi). Fitrahnya manusia itu adalah baik dan tidak mau bermaksiat kepada Allah. Yang mendorong manusia untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT adalah dorongan dari Iblis *la'natullah alaihi*. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 36 dan Q.S. Al-A'rāf (7): 20-22, yaitu:

⁶² *Ibid.*

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٦٣﴾

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."⁶³

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٦٤﴾ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٦٥﴾ فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ﴿٦٦﴾ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ﴿٦٧﴾ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٨﴾

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua". Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"⁶⁴

Ayat di atas sangat jelas menggunakan *ḍamīr mutsannā* (kata ganti orang kedua dua orang) dan *ḍamīr mutsannā* tersebut merujuk atau

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

kembali kepada Ādam as dan Ḥāwā as. Sehingga tampak jelas bahwa Allah SWT memberikan ujian atau cobaan kepada laki-laki maupun perempuan. Hal ini mencerminkan bahwa Ādam as dan Ḥāwā as mempunyai kontrol yang setara dalam kaitannya mengontrol diri mereka sendiri dan secara tidak langsung menunjukkan kesetaraan gender antara Ādam as dan Ḥāwā as atau laki-laki dan perempuan.

4. Kesetaraan dari Segi Hukum

Prinsip kesetaraan gender secara umum adalah baik laki-laki maupun perempuan menerima konsekuensi terhadap apa yang mereka lakukan.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Nisā (4): 7, yaitu:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٧﴾

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain, (karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*⁶⁵

Hal itu juga terdapat dalam kisah Nabi Ādam as dan Ḥāwā as. Kedua mendapatkan karunia yang setara berupa surga dan kenikmatan di dalamnya, ujian yang sama berupa larangan mendekati buah Khuldi dan kemudian mereka berdua tergoda oleh Iblis dengan tidak hanya mendekati buah Khuldi tersebut, bahkan memakannya. Allah SWT

⁶⁵ *Ibid.*

berfirman dalam Q.S. Tāhā (20): 121;123 dan Q.S. Al-A'rāf (7): 22, yaitu:

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾

Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.⁶⁶

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٢﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."⁶⁷

فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتَ لهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنِ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٢٣﴾

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"⁶⁸

Ayat-ayat di atas semua menunjukkan bahwa Adam as dan Hāwā as mendapatkan konsekuensi yang setara akibat apa yang mereka berdua

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

lakukan. Yaitu berupa dikeluarkannya mereka berdua dari surga. Hal tersebut ditunjukkan oleh Allah SWT dengan menggunakan menggunakan *damīr mutsannā* (kata ganti orang kedua dua orang) yang merujuk kepada mereka berdua. Prinsip kesetaraan yang dapat diambil dari ayat di atas adalah kesetaraan dalam menerima hukuman dari Allah SWT. Ini disebabkan karena mereka berdua tidak bisa mengontrol keinginan mereka karena tergoda oleh iblis dan lupa.

Prinsip kesetaraan gender ini dapat diaplikasikan dalam penetapan hukum bagi gender laki-laki maupun perempuan. Sebagai adalah hukum pencurian. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Māidah (5): 38, yaitu:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁶⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa barangsiapa yang mencuri baik gender laki-laki maupun perempuan mendapatkan hukuman yang sama (setara), yaitu potong tangan.

Contoh lain adalah hak untuk menceraikan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa yang mempunyai hak untuk menceraikan hanyalah laki-laki (suami). Akan tetapi karena melihat situasi, kondisi, dan domisi sekarang ini, maka perempuan (istri) juga mempunyai hak untuk

⁶⁹ *Ibid.*

menggugat cerai laki-laki (suami) dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di Indonesia. Hal ini berupa kesepakatan perjanjian antara suami dan istri setelah akad nikah dilakukan.

Contoh lainnya adalah hak warisan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Nisā (4): 176 sebagai berikut:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنَّ امْرَأًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وُلْدٌ وَلَا وَلَدٌ
 أُخْتُ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وُلْدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ اثْنَتَيْنِ
 فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ
 الْأُنثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁷⁰

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bagian warisan seorang perempuan adalah setengah dari laki-laki. Tetapi dalam praktiknya hal itu sangat sulit untuk dilakukan karena keadaan sekarang telah berbeda dengan zaman ayat ini turun. Akan tetapi kita tidak diperkenankan untuk mengingkari ayat di atas namun praktiknya yang dilakukan dengan memperhatikan

⁷⁰ Ibid.

kesetaraan gender. Karena sekarang, sebagian perempuan telah menjelma menjadi sumber ekonomi atau tulang punggung bagi keluarganya. Praktiknya tetap di bagikan perempuan mendapatkan setengah dari laki-laki, akan tetapi setelah warisan selesai dibagikan, laki-laki yang mendapatkan bagian dua kali lipat dari perempuan tersebut harus menghibahkan sebagian harta warisannya kepada perempuan, agar warisan tersebut diterima keduanya dengan setara. Hal ini dapat dilakukan sebagaimana hak bagi istri untuk mentalaq suaminya dengan diatur oleh hukum negara.

Hal ini tidak berarti hukum negara lebih baik daripada hukum yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, sama sekali tidak. Akan tetapi redaksi al-Qur'an tidak akan berubah seiring berubahnya zaman dan al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak lekang oleh waktu dan lokasi. Jadi, agar al-Qur'an dapat menjadi petunjuk bagi manusia sampai akhir zaman adalah dengan memahami ulang makna yang terkandung di dalamnya. Namun demikian hal-hal yang dapat berubah adalah hal-hal yang bersifat mu'amalah atau ibadah ghoiru mahdah, sedangkan yang berhubungan dengan aqidah dan tauhid, tidak akan berubah semenjak dari al-Qur'an diturunkan sampai hari kiamat.

5. Kesetaraan dari Segi Tanggungjawab

Setiap manusia baik gender laki-laki maupun perempuan harus mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya semasa hidup di dunia. Apa saja yang mereka lakukan, tidak ada yang luput dari

Pandangan Sang Maha Mengetahui. Allah SWT berfirman dalam Q.S.

Al-Zalzalah (99): 7-8, yaitu:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾



*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*⁷¹

Dalam kisah Nabi Ādam as dan Ḥāwā as juga kita dapatkan contoh bagaimana kita harus bertanggungjawab terhadap kesalahan yang telah kita perbuat. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 37 dan Q.S. Ṭ āhā (20): 122, yaitu:

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*⁷²

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿٣٨﴾

*Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.*⁷³

Kemudian Ādam as dan Ḥāwā as bertaubat dan menyesali apa yang telah mereka lakukan dan berdo'a, Allah berfirman dalam Q.S. Al-A'rāf (7): 23, yaitu:

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ



Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi."⁷⁴

Dari ayat-ayat mengenai kisah Ādam as dan Ḥāwā as di atas dapat diketahui, bahwa mereka berdua bertanggungjawab bersama-sama atas kesalahan yang telah mereka lakukan dengan diturunkan ke muka bumi yang kita tempati sekarang ini. Kemudian mereka berdua bertaubat kepada Allah SWT dengan berdo'a dengan kalimat di atas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kisah Nabi Ādam as dan Ḥāwā as syarat akan contoh kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Jadi kesimpulannya adalah Ādam as bukan pemilik Ḥāwā as akan tetapi mereka berdua adalah mitra. Ḥāwā as bukan sebagai objek atau Ādam as sebagai subjek atau sebaliknya, tetapi mereka berdua sama-sama menjadi subjek. Sebagai mitra dan subjek, masing-masing mempunyai akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam menjalankan perintah Allah SWT, memperoleh fasilitas, mendapatkan cobaan, dan bertanggungjawab atas kesalahan mereka berdua. Tidak ada yang lebih dan paling dari satu dengan yang lainnya, tetapi mempunyai kedudukan dan status gender yang setara.

⁷⁴ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam skripsi “Gender dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam Kisah Nabi Ādam as)”, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terminologi Gender yang ditunjukkan al-Qur'an dalam kisah Nabi Ādam as ada dua yaitu lafadz *al-Rijāl* dan lafadz *al-Nisā'*. Lafadz *al-Rijāl* adalah term yang menunjukkan gender laki-laki dan lafadz *al-Nisā'* adalah term yang menunjukkan gender perempuan. Keduanya disebutkan dalam Q.S. al-Nisā (4): 1. Lafadz *al-Rijāl* dan lafadz *al-Nisā* berbeda dengan lafadz *al-Dzakar* lafadz *al-Untsa*. Lafadz *al-Rijāl* dan lafadz *al-Nisā* gunakan khusus untuk jenis manusia yang mempunyai peradaban dan kebudayaan. Sedangkan lafadz *al-Dzakar* lafadz *al-Untsa* digunakan untuk identitas jenis kelamin manusia, hewan, dan tumbuhan.
2. Prinsip kesetaraan gender yang ditunjukkan al-Qur'an dalam kisah Nabi Ādam as ada 5 hal, yaitu pertama, kesetaraan dari segi status kejadian yaitu laki-laki dan perempuan yang diwakili oleh Ādam as dan Ḥāwā as menurut mayoritas mufassir kontemporer diciptakan oleh Allah SWT dari jenis (spesies) yang sama, artinya perempuan tidak diciptakan dari bagian tubuh laki-laki (tulang rusuk), sehingga perempuan tidak seharusnya dan tidak pantas didiskriminasi bahkan dieksploitasi oleh laki-laki, begitu pula sebaliknya. Kedua, kesetaraan dari segi pengabdian

3. yaitu gender laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan (akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat) yang sama dan setara, karena Ādam as dan Ḥāwā as sama-sama masuk ke dalam surga dan menikmati apa yang di dalamnya. Ketiga, kesetaraan dari segi mendapatkan ujian (cobaan) yaitu Ādam as dan Ḥāwā as sama-sama mendapatkan larangan dari Allah SWT untuk tidak mendekati atau memakan buah larangan (buah Khudi). Keempat, kesetaraan dari segi hukum yaitu Ādam as dan Ḥāwā as sama-sama diusir dari surga ke muka bumi karena kesalahan yang telah mereka lakukan. Dan kelima, kesetaraan dari segi tanggungjawab, yaitu Ādam as dan Ḥāwā as sama-sama mempertanggungjawabkan perbuatan mereka berdua dengan bertaubat dan berdo'a kepada Allah SWT.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, berikut adalah saran yang diharapkan bermanfaat untuk pemahaman penafsiran atau menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kesimpulan sebuah hukum atau kebijakan.

Penafsiran kontemporer memang sudah lebih obyektif dibandingkan dengan penafsiran zaman dahulu dan banyak bermunculan metode penafsiran yang mendukung dengan hal tersebut. Selama ini kesetaraan gender diketahui dikempanyekan pertama kali oleh orang-orang barat yang notabene non-Muslim, namun kesetaraan gender telah disebutkan dalam al-Qur'an 14 abad yang lalu dalam kisah Nabi Ādam as dan Ḥāwā as.

Melalu penelitian yang sangat sederhana ini, peneliti berharap dapat ditindak lanjuti oleh peneliti lain agar orang-orang menyadari bahwa al-

Qur'an adalah sumber petunjuk yang tidak lekang oleh waktu dan tempat, sehingga mereka tidak merasa kecil hati bersaing ilmu pengetahuan dengan kaum orientalis barat.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muhammad, dkk. *Tafsīr al-Qur'an al-Ḥakīm/Tafsīr Al-Manār Juz 4*. Mesir: Dār al-Manār. 1916.
- ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir ibn. *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr Juz 1*. Tunisia:_____. 1984.
- ‘Umar, Muhammad al-Rāzy Faḥr al-Dīn ibn al-‘Allāmah Ḍiyāu al-Dīn. *Tafsīr al-Faḥri al-Rāzy Juz 3*. Lebanon: Dār al-Fikri. 1981.
- ‘Umar, Muhammad al-Rāzy Faḥr al-Dīn ibn al-‘Allāmah Ḍiyāu al-Dīn. *Tafsīr al-Faḥri al-Rāzy Juz 9*. Lebanon: Dār al-Fikri. 1981.
- Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ad ‘. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāddz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Baghdādī, Abū al-Faḍl li Syihāb al-Dīn al-Sayyid Muhammad al-Alūsī. *Rūh al-Ma’ānī fi Tafsīr al-Qur'an al-‘Adzīm wa al-Sab’i al-Matsānī Juz 4*. Beirut: Dār Iḥyāi al-Turāts al-‘Arab.
- Al-Dimasyqī , ‘Imād al-Dīn Abi al-Fidā’ Ismail ibn Umar ibn Katsīr. *Tafsīr al-Qur'an al-‘Adzīm Juz 1*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1998.
- Al-Dimasyqī , ‘Imād al-Dīn Abi al-Fidā’ Ismail ibn Umar ibn Katsīr. *Tafsīr al-Qur'an al-‘Adzīm Juz 3*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1998.
- Al-Dimasyqī , ‘Imād al-Dīn Abi al-Fidā’ Ismail ibn Umar ibn Katsīr. *Tafsīr al-Qur'an al-‘Adzīm Juz 5*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1998.
- Al-Dimasyqī , ‘Imād al-Dīn Abi al-Fidā’ Ismail ibn Umar ibn Katsīr. *Tafsīr Al-Qur'an al-‘Adzīm Juz 2*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1998.

Al-Farmāwī, ‘Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah Fi Al-Tafsīr Al-Mauḍū’i: Dirasah Manhajyyah Mauḍū’iyyah*, terj., Rosihon Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.

Al-Maḥ allī, Jalāl al-Dīn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad, dkk. *Tafsīr al-Jalālain*. Mesir: Dār al-Ḥadīts.

Al-Marāghy, Ahmad Muṣ ṭ ofā. *Tafsīr Al-Marāghy Juz 4*. Mesir. 1946.

Al-Qurṭ ubby, Abī ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abī Bakr. *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’an Wa Al-Mubayyinu Lamā Taḍ ammanahū min As-Sunnati wa Āy Al-Furqān Juz 1*. Beirut: Al-Risālah Publishers. 2006.

Al-Qurṭ ubby, Abī ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abī Bakr. *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’an Wa Al-Mubayyinu Lamā Taḍ ammanahū min As-Sunnati wa Āy Al-Furqān Juz 6*. Beirut: Al-Risālah Publishers. 2006.

Al-Qurṭ ubby, Abī ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abī Bakr. *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’an Wa Al-Mubayyinu Lamā Taḍ ammanahū min As-Sunnati wa Āy Al-Furqān Juz 12*. Beirut: Al-Risālah Publishers. 2006.

Al-Yassu’i, Louis Ma’luf, dkk. *Al-Munjid fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Masyriq. 2011.

Al-Zuḥ aily, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdati wa Al-Syarī’ati wa Al-Manhaj Juz 2*. Damaskus: Dār Al-Fikr. 2009.

Al-Zuḥ aily, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdati wa Al-Syarī’ati wa Al-Manhaj Juz 8*. Damaskus: Dār Al-Fikr. 2009.

Al-Zuḥ aily, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdati wa Al-Syarī’ati wa Al-Manhaj Juz 26*. Damaskus: Dār Al-Fikr. 2009.

- Amrullah, Abd al-Mālik Abd al-Karīm. *Tafsīr Al-Azhar Jiid 2*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Askar, S. *Kamus Arab-Indonesia (Terlengkap, Mudah, dan Praktis)*. Jakarta: Senayan Publishing. 2009.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Glagah UH IV/343. 1998.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, dkk. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Haspels, Nelien, dkk. *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak Panduan Praktis bagi Organisasi*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional. 2005.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Jati, Ira Puspita. "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnal Didaktika Islamika*, Volume 8 Nomor 2. 2016.
- Mandzūr, Abi al-Faḍ li Jamāluddīn Muḥ ammad Ibn Mukrim Ibn. *Lisān Al-'Arab Jilid 11*. Beirut: Dār Ṣ ādir. 1857.
- Muhammad, Abi al-Qāsim al-Husein ibn. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an Juz 1*. Beirut: Dār Al-Fikr.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Musyafa'ah, Syauqiyah, dkk. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2012.
- Puspitawati, Herien. *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. 2013.
- Puspitawati, Herien. *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. 2015.
- Şihab, M. Quraish . *Tafsir Al-Miṣ bāḥ*. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Syāmilah, Maktabah. *Al-Manṭ iq Juz 1*.
- Tim Laporan Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2018. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Edisi III. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Dian Rakyat. 2010.